

**UPAYA FORUM GENERASI PEDULI AIDS (FGPA) BATANG
UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS BAGI
PELAJAR MA/SMA/SMK DI KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN BATANG
(ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

MUNTAHA
111 111 067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muntaha
NIM : 111111067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Penyuluh Sosial
Judul : Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Analisis Bimbingan Konseling Islam).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

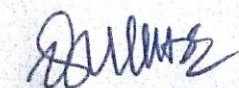
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 1 Juni 2016

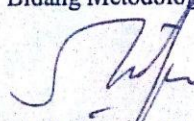
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2001



Anila Umrjana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2012

SKRIPSI
UPAYA FORUM GENERASI PEDULI AIDS (FGPA) BATANG UNTUK
MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS BAGI PELAJAR MA/SMA/SMK DI
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)

Disusun oleh

Muntaha
11111067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 Juni 2016
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

Sekretaris/Penguji II

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 19571013 198601 1001

Penguji IV

Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Pembimbing I

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19701129 199803 2001

Pembimbing II

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19820302 200710 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka



Muntaha
111111067

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Al-Imran: 110).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Fahrudin dan Ibu Maisaroh), terimakasih atas segala yang telah engkau berikan kepada anakmu ini. Kakak-kak dan adik tercinta, berkat cinta, kasih sayang dan do'a kalian Allah selalu melimpahkan berjuta kenikmatan yang tiada terkira untukku.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, begitu banyak ilmu yang penulis dapatkan. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdianku kepada almamater.

ABSTRAKSI

Skripsi ini disusun oleh Muntaha NIM (111111067). Skripsi ini berjudul “Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2016.

Latar belakang masalah penelitian ini berangkat dari adanya perubahan sosial yang sangat cepat sebagai konsekuensi dari modernisasi. Modernisasi inilah yang mempengaruhi perubahan sosial pada tatanan nilai-nilai moral, susila dan nilai luhur agama yang membawa dampak negatif pada tatanan nilai-nilai tersebut. Perubahan tersebut sangat dirasakan dikalangan remaja, sehingga memunculkan adanya tindak kenakalan remaja. Contoh dari tindak kenakalan remaja tersebut adalah seks bebas (perzinaan), perbuatan kekerasan (perkelahian antar pelajar) dan penyalahgunaan Narkoba yang menjadi salah satu penyebab penularan virus HIV/AIDS.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dan analisis bimbingan konseling Islam terhadap upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan FGPA Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan dari penelitian yang dilakukan antara lain Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Batang mempunyai beberapa program kegiatan untuk pencegahan penularan HIV/AIDS yaitu, Peringatan Hari AIDS se-Dunia (HAS) setiap tanggal 1 Desember, Membentuk kader peduli HIV/AIDS dimasing-masing sekolah, Penyuluhan (sosialisasi) HIV/AIDS ke sekolah dan *Peer Counseling* (Konseling Sebaya) antar Anggota FGPA. Dilihat dari analisis bimbingan konseling Islam, bentuk, metode serta fungsi kegiatan yang dilaksanakan sudah mendekati implementasi bimbingan dan konseling Islam. Namun, FGPA belum menerapkan adanya bimbingan konseling Islam secara seutuhnya.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak FGPA Batang, baik para pengurus dan kader FGPA serta pihak terkait.

Kata kunci: Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA), mencegah penularan HIV/AIDS, pelajar MA/SMA/SMK.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul “Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui berbagai hambatan dan rintangan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang mengikuti jejak perjuangannya.

Teriring rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis serta telah memberikan izin penelitian untuk penelitian ini.

3. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan BPI yang telah memberikan ilmu pengetahuan, inspirasi nasehat dan doa selama perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Pengurus dan Pembina Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Bapak-ibu guru beserta siswa-siswi MANU 01 Banyuputih dan SMK Diponegoro Banyuputih yang telah bersedia untuk penulis teliti.
7. Bapak Ibu tercinta, yang selama ini telah mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini, terimakasih atas semua yang engkau berikan kepada penulis.
8. Segenap keluarga besar PMII Rayon Dakwah, HMJ BPI, CONCENT, KMBS dan FKM BPI/BKI se-Indonesia yang telah menjadi tempat berproses penulis di dalam pengembangan diri.
9. Semua sahabat BPI angkatan 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, terimakasih untuk motivasi kalian.
10. Semua sahabat dan adik-adik yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, terimakasih atas ilmu, motivasi dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya memohon doa semoga semua kebaikan yang mereka berikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti yang sebenar-benarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2016

Muntaha
11111067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	8
1.5. Metode Penelitian	12
1.6. Sistematika Penulisan	17
BAB II: KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan tentang Upaya	19
2.2. Tinjauan tentang HIV/AIDS	19
2.3. Problematika Dikalangan Remaja	26
2.4. Bimbingan dan Konseling Islam	31

BAB III: GAMBARAN UMUM FORUM GENERASI PEDULI AIDS

(FGPA) BATANG

3.1. Gambaran Umum Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang	38
3.2. Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang	42

BAB IV: ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP UPAYA FORUM GENERASI PEDULI AIDS (FGPA) BATANG DALAM PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS DI KALANGAN PELAJAR MA/SMA/SMK DI KECAMATAN BANYUPUTIH

4.1. Analisis Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang	61
4.2. Analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang	67

BAB V: PENUTUP

5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran	90
5.3. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dengan segala fitrah dan potensi yang dimilikinya, seharusnya mampu mengembangkan potensi yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa harus mengabaikan aspek-aspek fitrah yang dimilikinya. Manusia dituntut untuk saling terbuka dan memberikan dukungan agar bisa hidup selaras dan berdampingan demi mencapai masyarakat madani. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imran: 110).

Masa remaja adalah masa yang sangat kritis dalam perkembangan manusia, karena pada saat itu seseorang mengalami masa peralihan dan pencarian identitas diri yang diiringi dengan krisis perilaku dan permasalahan yang serba kompleks (Raharjo, 2012: 91). Krisis perilaku tersebut memunculkan berbagai permasalahan yang kemudian disebut dengan kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja antara lain yaitu tawuran antar

pelajar, memusuhi orang tua dan keluarga, seks bebas, penyalahgunaan Narkoba dan lain sebagainya.

Perilaku kenakalan remaja harus menjadi perhatian lebih, baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan formal. Karena dampak kenakalan remaja bukan hanya menyerang pada tatanan nilai-nilai moral, budaya dan agama saja, akan tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik dan psikis remaja itu sendiri. Sebagai contoh perilaku seks bebas (zina), pornografi dan penyalahgunaan Narkoba lewat jarum suntik, menjadi akses terbesar bagi penyebaran virus HIV/AIDS.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan AIDS. HIV melumpuhkan sistem kekebalan tubuh, terutama sel-sel darah putih yang membantu dalam menghalau penyakit. Jika sistem kekebalan ini lemah hingga taraf tertentu, maka orang tersebut akan mudah diserang oleh penyakit-penyakit yang dalam keadaan normal tidak dapat bertahan di dalam tubuh kita. Pada keadaan demikian seseorang dikatakan menderita AIDS (Ronald, 2011: 2). AIDS atau *Acquired Deficiency Syndrome* adalah suatu penyakit yang ditandai dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Dengan melemahnya kekebalan ini, maka tubuh tak mampu lagi mempertahankan dirinya terhadap serangan penyakit, akibatnya tubuh kita mengalami penyakit-penyakit infeksi (Hutapea, 2011: 6).

HIV/AIDS dapat ditularkan melalui darah, cairan mani, dan vagina orang yang tertular. Orang dapat tertular jika mengalami kontak dengan

cairan ini melalui hubungan seks vaginal dan anal, tranfusi darah tercemar, transplantasi organ atau jaringan yang terinfeksi, menggunakan jarum suntik bekas dan dari ibu ke anaknya. Akan tetapi Penularan HIV/AIDS sebagian besar melalui modus hubungan seksual yang bersifat heteroseks (berganti-ganti pasangan), setelah itu diikuti oleh para pengguna narkoba suntik (*injection drug users*) (Affandi, 1997: 33).

Kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah masih menduduki posisi ke-6 teratas dari 33 Provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV 9.032 orang dan AIDS 3.767 orang. Berdasarkan data yang dirilis Dinas Kesehatan Kabupaten Batang selama kurun waktu 2007 sampai dengan November 2015 telah ditemukan kasus HIV sebanyak 519 kasus, AIDS sebanyak 135 kasus dan meninggal 102 kasus. Dilihat dari golongan umur, penderita terbanyak yaitu golongan umur 20-29 tahun sebanyak 261 orang, 30-39 tahun 254 orang, 40-49 tahun 84 orang dan umur 15-19 tahun sebanyak 12 orang. Penularan HIV/AIDS sebagian besar melalui hubungan heteroseksual (seks bebas) dan melalui jarum suntik (Narkoba). Dilihat dari penyebarannya kasus HIV sudah ditemukan diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, di Kecamatan Banyuputih sendiri sudah ditemukan kasus sebanyak 53 orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Salah satu faktornya adalah letak geografis Kabupaten Batang khususnya Kecamatan Banyuputih pada jalur ekonomi Pulau Jawa sebelah utara, arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur pantura menjadikan Kecamatan Banyuputih khususnya berpotensi cukup tinggi dalam penyebaran HIV/AIDS (*bagian*

Humas dan Protokol Kabupaten Batang, Setiap Bulan ditemukan 12 Kasus HIV/AIDS, <http://batang.go.id/p=4622>, diakses pada tanggal 2 Desember 2015).

Keprihatinan yang tinggi terhadap angka HIV/AIDS di Kabupaten Batang perlu perhatian khusus baik dari pemerintah, lembaga sosial, lembaga pendidikan, masyarakat, bahkan dari kalangan pelajar. Hal inilah yang memunculkan gagasan dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Batang untuk membentuk forum pelajar yang peduli HIV/AIDS sebagai fondasi awal pencegahan penularan HIV/AIDS di Kabupaten Batang, yang kemudian dinamakan Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA). FGPA adalah forum yang beranggotakan pelajar SMA/MA dan SMK se-Kabupaten Batang yang bergerak dibidang pencegahan penularan HIV/AIDS bagi pelajar dan remaja. FGPA berdiri sejak tahun 2009 dan berada dibawah bimbingan dari KPA Kabupaten Batang. Keanggotaan FGPA adalah pelajar SMA sederajat di Kabupaten Batang.

FGPA berperan penting dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar dan remaja di Kabupaten Batang. Namun, dalam penelitian ini lebih terfokus pada upaya yang dilakukan FGPA dalam pencegahan penularan HIV/AIDS bagi pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih. Kecamatan Banyuputih termasuk dalam wilayah Batang Timur. Kecamatan Banyuputih merupakan wilayah yang rawan dengan penularan HIV/AIDS karena terletak di jalur pantura (alas roban) yang banyak terdapat warung remang-remang dan dua lokalisasi terbesar di

Batang, yaitu Penundan dan Petamanan. Di Kecamatan Banyuputih terdapat dua sekolah yaitu MANU 01 Banyuputih dan SMK Diponegoro Banyuputih.

MANU 01 Banyuputih dan SMK Diponegoro Banyuputih berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya kasus yang menjurus kepada penularan HIV/AIDS. Sebagaimana kasus yang pernah terjadi yaitu siswa hamil diluar nikah dan penyalahgunaan Narkoba (wawancara dengan Ibu Febri Wulandari sebagai guru BK di MANU 01 Banyuputih pada tanggal 23 November 2015). Kedua kasus tersebut merupakan jalur utama dalam penularan HIV/AIDS. Untuk itu, peran FGPA sangatlah penting dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar. Upaya yang dilakukan FGPA ditekankan pada penyadaran dan pemberian informasi akan bahaya HIV/AIDS serta cara pencegahannya.

Berdasarkan argumen di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya yang dilakukan Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS bagi pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, kemudian menganalisisnya dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

Konseling dalam Islam adalah aktivitas pemberian bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien), dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat

menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al Qur'an dan As Sunnah Rasulullah SAW (Adz Dzaky, 2002: 189).

Tujuan konseling secara umum adalah mencapai kesehatan mental (*mental health*) dan keefektifan pribadi. Konseling Islam dapat menjadi sarana tepat untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan yang salah satu sebabnya adalah telah diabaikan sisi spiritual dalam diri. Karena berbagai faktor, individu juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka konseling berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu.

Upaya dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam adalah melihat dari kacamata Bimbingan Konseling Islam, bagaimana upaya yang dilakukan oleh Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Kabupaten Batang dalam pencegahan penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih, dimana sangat memungkinkan muncul persamaan, perbedaan dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Sehingga menghasilkan judul skripsi **“UPAYA FORUM GENERASI PEDULI AIDS (FGPA) BATANG UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS BAGI PELAJAR SAMA/MA/SMK DI KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM).**

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang diterapkan Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Kabupaten Batang dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang?
2. Bagaimana analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap upaya Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Kabupaten Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak di capai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Kabupaten Batang
- b. Untuk menganalisis Bimbingan Konseling Islam terhadap upaya Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Kabupaten Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS Bagi Pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta dapat memberikan wawasan bagi pelajar/remaja tentang bahaya HIV/AIDS dan upaya pencegahan penularannya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk pelajar dalam mengambil sikap dan langkah-langkah pengembangan diri, sehingga mereka mampu melaksanakan upaya-upaya pembentengan diri dari HIV/AIDS serta berkompeten dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Serta memberikan kontribusi pemikiran kepada FGPA dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS secara khusus, dan lembaga pemerintahan, LSM dan lembaga yang bergerak di bidang pencegahan HIV/AIDS secara umum.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dari hasil kepustakaan, penelitian tentang Bimbingan Konseling Islam telah banyak dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi penulis antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Nurita, (2012). Penelitian ini mengangkat judul, “*Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*

Islam Seksi Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Ungaran dalam Pembinaan Akhlakul Karimah untuk Mencegah Semakin Luasnya Penyakit HIV/AIDS pada Masyarakat Bandungan Semarang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan Seksi Penais dalam mencegah semakin meluasnya penyakit HIV/AIDS di Bandungan yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat yang sudah terjangkit HIV/AIDS. Untuk yang belum terjangkit HIV/AIDS bentuk kegiatannya adalah dengan memberi pengetahuan akan bahaya penyakit HIV/AIDS, penguatan keagamaan dengan adanya pengajian-pengajian dan juga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Adapun tindak pencegahan yang dilakukan untuk mencegah semakin luasnya penyakit HIV/AIDS, pemerintah beserta masyarakat bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli akan penyebaran HIV/AIDS, yang dilakukan dengan cara melakukan seks hanya dengan pasangan tetap, menggunakan kondom, pemeriksaan IMS rutin dan tes VCT (Voluntary Counseling Test), tidak berbagi jarum suntik, sosialisasi HIV/AIDS, dan meningkatkan iman dan taqwa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agustin Sri Sulastri (2014), penelitian ini mengangkat judul, "*Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Wanita Pekerja Seks Komersil di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan Konseling Islam Islam)*". Dalam skripsi ini, ditemukan bahwa Griya Asa PKBI Kota Semarang mempunyai beberapa program untuk pencegahan penularan

HIV/AIDS yaitu program Grisa, program PMTCT (*Prevention of Mother to Child Transmission*), program klinik. Griya Asa juga menggunakan pendekatan spiritual dalam proses pencegahan penularan HIV/AIDS, ini mengingat mayoritas wanita pekerja seks (WPS) beragama Islam. Griya PKBI Semarang belum menerapkan adanya Bimbingan Konseling Islam yang seutuhnya. Namun jika dilihat dari bentuk kegiatan, metode serta fungsi yang digunakan mendekati adanya implementasi Bimbingan Konseling Islam.

Ketiga, Dadang Hawari dalam bukunya "*Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*", dalam bukunya, Dadang Hawari berusaha menggambarkan tentang apa itu AIDS dan metode penanggulangannya. Hasil yang diperoleh adalah konsep penanggulangan AIDS melalui pendekatan *bio-psiko-sosio-spiritual*. Pendekatan merupakan pendekatan yang tidak hanya melihat penderita AIDS dari segi biologis, psikologis, sosiologis namun yang terpenting adalah dari segi spiritual. Proses penyembuhan penyakit tidak cukup hanya melalui terapi medis, melainkan dengan pendekatan spiritual. Karena dengan pendekatan spiritual (doa dan dzikir) dapat memulihkan dan menyembuhkan serta menumbuhkan kekuatan dan rasa optimisme dalam menghadapi penyakit.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Cut Salawati (2013), penelitian ini mengangkat judul, "*Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMU Negeri 2 Kota Dumai*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pencegahan

penularan HIV/AIDS baik dan sikap remaja mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS cukup. Pengetahuan akan menumbuhkan suatu sikap, baik sikap positif maupun negatif dalam diri seseorang, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia dan dari objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula, tetapi dalam realitasnya ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu dan dalam interaksi sosialnya. Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengembangkan bentuk pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan bekerjasama dengan berbagai pihak dengan memberikan penyuluhan dan pendekatan pendidik sebaya (*peer education*).

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis deskripsikan di atas ada beberapa perbedaan mendasar yang perlu digaris bawahi. Penelitian Diah Ayu Nurita lebih menekankan bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam itu sendiri dapat dijadikan alat cegah semakin luasnya penyakit HIV/AIDS. Penelitian Agustin Sri Sulastri merujuk pada upaya peningkatan pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS serta upaya pencegahannya baik dalam pendekatan medis maupun spiritual oleh Griya Asa. Dadang Hawari dalam bukunya lebih menekankan pada penawaran konsep yang rasional serta didukung oleh temuan ilmiah yaitu pendekatan agama (Islam) dalam upaya menanggulangi HIV/AIDS. Dan penelitian Cut

Salawati lebih menekankan kepada pengetahuan dan sikap remaja sebagai salah satu aspek keberhasilan dalam pencegahan HIV/AIDS.

Penulis mengambil rujukan dari beberapa peneliti terdahulu karena penulis anggap cukup relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki *perbedaan* secara subyek, obyek dan waktu. Sehingga penulis memfokuskan pada upaya yang dilakukan FGPA Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih dan menganalisisnya dari sudut pandang Bimbingan Konseling Islam.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan anatar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moloeng, 1998: 3).

Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta

dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 1998: 7). Jadi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan oleh Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Kabupaten Batang bagi pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih dan menganalisisnya dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

1.5.2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperlukan (Arikunto, 2002: 107). Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1995: 85). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen resmi tentang upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan HIV/AIDS, pengurus dan anggota Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) beserta siswa-siswi MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer

berupa data kepustakaan yang berkorelasi kerap dengan pembahasan obyek penelitian (Moleong, 1998: 114). Dalam penelitian ini penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar, dan penelitian yang lainnya.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Secara sederhana, observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji (Rokhmad, 2010: 51). Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Kabupaten Batang dalam upaya pencegahan penularan virus HIV/AIDS. Hal ini dilakukan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan FGPA Kabupaten batang dalam kaitannya mencegah penularan virus HIV/AIDS di kalangan pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak,

yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Suprayogo dan Tabroni, 2003: 172).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan wawancara langsung dengan pengurus dan anggota Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) yang berkaitan dengan bagaimana upaya yang telah dilaksanakan atau yang akan dilaksanakan dalam upaya pencegahan penularan virus HIV/AIDS di kalangan pelajar di Kecamatan Banyuputih.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, dan agenda (Arikunto, 2002:206). Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data catatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh FGPA serta program-program yang akan dilaksanakan sebagai upaya pencegahan penularan virus HIV/AIDS.

1.5.4. Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1996: 73) bahwa metodologi deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak. Dalam hal ini tidak hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data tersebut dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan sekaligus dianalisis.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 334).

- a. *Data reduction* atau reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. *Data display* atau penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

- c. *Data conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

1.6. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini, penulis memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun susunannya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori, terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu membahas tentang HIV/AIDS, meliputi pengertian dan sejarah munculnya HIV/AIDS, penyebarannya, faktor penyebab HIV/AIDS, bahaya HIV/AIDS, Metode penanggulangan HIV/AIDS. Sub bab kedua yaitu berisi

tentang Bimbingan Konseling Islam, yang meliputi pengertian Bimbingan Konseling Islam, tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam, dan metode Bimbingan Konseling Islam.

Bab ketiga, hasil penelitian yang meliputi: Profil Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang, dan gambaran program atau upaya yang dilakukan oleh FGPA Batang.

Bab keempat, Analisis, yang meliputi; analisis tentang upaya Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Batang untuk mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dan analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap upaya Forum Generasi Peduli Aids (FGPA) Batang untuk mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb) (Yasin, 2001: 313). Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

Merujuk pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha untuk mencapai maksud atau tujuan yang diinginkan oleh seseorang dalam hidupnya.

2.2. Tinjauan Tentang HIV/AIDS

2.2.1. Pengertian HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan AIDS. HIV menyerang salah satu jenis sel darah putih (limfosit/sel-sel T4) yang bertugas menangkal infeksi. Replikasi virus yang terus menerus mengakibatkan semakin berat kerusakan sistem kekebalan tubuh dan semakin rentang terhadap *Infeksi Opportunistic* (IO) sehingga akan berakhir dengan kematian (Harahap, 2008: 36).

Secara struktural morfologinya, virus HIV sangat kecil sama halnya dengan virus-virus lain, bentuk virus HIV terdiri atas sebuah silinder yang dikelilingi pembungkus lemak yang melingkar-

melebar. Dan pada pusat lingkaran terdapat untaian RNA (*ribonucleic acid*). Bedanya virus HIV dengan virus lain yaitu HIV dapat memproduksi selnya sendiri dalam cairan darah manusia, yaitu pada sel darah putih. Sel-sel darah putih yang biasanya dapat melawan segala virus, lain halnya dengan HIV, virus ini justru dapat memproduksi sel sendiri untuk merusak sel darah putih (Harahap, 2008: 42).

HIV menyerang sistem imun dengan menyerbu dan menghancurkan jenis sel darah putih tertentu, yang sering disebut sel T4. Sel T4 ini juga diberi julukan sebagai panglima dari sistem imun. T4 mengenali pathogen yang menyerang dan memberi isyarat pada sel darah putih lainnya untuk segera membentuk antibody yang dapat mengikat pathogen tersebut. Sesudah diikat, pathogen itu dilumpuhkan dan diberi cirri untuk selanjutnya dihancurkan. Lalu T4 memanggil lagi jenis sel darah putih lainnya untuk memusnahkan sel yang ditandai tadi. HIV mampu melawan sel T4 dan mengalahkannya, sehingga HIV berhasil melumpuhkan kelompok sel yang berfungsi membunuh virus HIV beserta kuman-kuman jenis lainnya (Hutapea, 2010: 46). Pada saat inilah berbagai penyakit yang dibawa virus, kuman dan bakteri sangat mudah menyerang seseorang yang sudah terinfeksi HIV. Kemampuan HIV untuk tetap tersembunyi adalah yang menyebabkan virus ini tetap ada seumur hidup, bahkan dengan pengobatan yang efektif. Dalam jangka waktu

sekitar 10 sampai 12 tahun, HIV dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Gallant, 2010: 16).

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) disebut sebagai sindrom yang merupakan kumpulan gejala-gejala (terdiri beberapa vase) berbagai penyakit dan infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus (HIV). Fase awal dari kasus AIDS ditandai dengan gejala seperti lemah, keringat malam, demam berkepanjangan, turunnya berat badan dan diare. HIV juga menyerang saraf pusat yang menimbulkan *AIDS Dementia Complex* (ADC). Dementia adalah suatu keadaan di mana seseorang nyata sekali kebingungan dan kehilangan arah. Orang dengan ADC sering dengan cepat kehilangan kemampuan konsentrasi, komunikasi, belajar, mengingat sesuatu dan mengendalikan gerakan ototnya (Hutapea, 2010: 51).

Penderita AIDS biasanya mengalami krisis kejiwaan pada dirinya dalam bentuk kepanikan, ketakutan, kecemasan, keputusasaan, dan depresi. Selain itu adanya stigma yaitu reaksi masyarakat terhadap pasien HIV/AIDS yang jelek juga menjadi permasalahan bagi penderita. Stigma ini muncul karena virus ini sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual menyimpang yang disesuaikan dengan budaya masyarakat.

2.2.2 Penyebaran HIV/AIDS

Penemuan atau penyebaran HIV/AIDS pertama kalinya ditemukan di sub-Sahara Afrika pada abad ke-20 tepatnya tahun 1959. Virus ini kemudian menyebar keluar Afrika dan mulai memasuki Amerika Serikat antara pertengahan dan akhir tahun 70-an. Dari beberapa negara yang telah terinfeksi virus HIV/AIDS, secara umum diperkirakan bahwa 10% penduduk di Afrika Tengah mengidap HIV/AIDS dalam kurun waktu hanya lima tahun sejak mulai menyebar (Gallant, 2010: 19).

Penyebaran virus HIV/AIDS di Afrika terjadi melalui perilaku homoseksual. Hal ini cukup mengejutkan karena angka-angka mengenai penyebaran virus HIV/AIDS berkembang dengan pesat (Gallant, 2010: 19). Pada tahun 1980 selain dikalangan homoseksual virus HIV/AIDS juga ditemukan melalui hubungan heteroseksual, baik yang disebabkan oleh perilaku biseksual maupun karena kebiasaan bergantian pasangan.

Pada tahun 1989, AIDS dan infeksi HIV telah menjadi penyebab kematian kedua di A.S. pada pria usia 25-44 tahun, yakni sebesar 14 persen dari semua kematian dalam golongan umur tersebut. Menjelang tahun 1990, setiap 12 menit seorang meninggal akibat AIDS di Amerika Serikat. Pada tahun itu satu juta orang Amerika meninggal dan 10 juta penduduk dunia diperkirakan telah terinfeksi HIV. Dan menjelang tahun 2000, Badan Kesehatan Dunia

memperkirakan bahwa sekitar 40 juta orang diseluruh dunia akan terinfeksi HIV dan 10 juta sudah menderita AIDS (Hutapea, 2010: 31).

Pada tahun 1986 penyebaran virus HIV/AIDS di Asia cukup mengejutkan, sekalipun masih tahap awal namun perkembangannya cukup pesat. Pada tahun 1986, Direktur Jenderal WHO, Hatta dan Mahlin mengatakan bahwa “AIDS telah menyetok Asia”. Dari seluruh Asia, pada bulan Februari 1991 dilaporkan sebanyak 30.000 terserang HIV. Sedangkan pada tahun yang sama di Indonesia ditemukan dari 178.737 orang, ditemukan 47 orang terserang HIV, termasuk di dalamnya 21 penderita AIDS (Harahap, 2000: 18).

Di Indonesia, permasalahan AIDS muncul pada tahun 1987 dari seorang turis asing berkebangsaan Belanda yang meninggal di Bali dengan tanda-tanda infeksi AIDS. Berita penyebaran virus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia menyebutkan bahwa AIDS masuk di Indonesia pada tahun 1987, sebenarnya AIDS sudah ada di Indonesia pada tahun 1983 (Muninjaya, 1999: 6).

Penyebaran HIV/AIDS sangatlah cepat, hingga akhir 1993 di Indonesia virus HIV/AIDS sudah menjangkau 12 Provinsi. Namun masih banyak orang Indonesia beranggapan bahwa angka atau jumlah penderita yang terinfeksi HIV/AIDS belum seberapa dibandingkan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Tetapi dengan memperhatikan sifat AIDS yang seperti gunung es, dimana

satu orang mengidap HIV berpotensi untuk menyebarkan pada 100 orang lainnya, maka dapat diperkirakan penderita yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia mencapai 17.500 orang. Sedangkan pada tahun 2000, penderita HIV/AIDS mengalami peningkatan yang cukup pesat terdapat 50.000 pengidap HIV dan 5.000 penderita AIDS (Harahap, 2000: 32).

Merujuk data dari INFODATIN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI), sampai tahun 2015 jumlah kumulatif kasus HIV sebanyak 150.296 orang dan AIDS sebanyak 55.799 orang. Dilihat dari jenis kelamin penderita AIDS laki-laki sebanyak 30.001 orang dan perempuan 16.149 orang dan *unknown* 9.649 orang. Dilihat dari golongan umur, penderita terbanyak yaitu golongan umur 20-29 tahun sebanyak 18.352 orang, diikuti golongan umur 30-39 tahun sebanyak 15.890 orang dan golongan umur 15-19 tahun (remaja) sebanyak 1.717 orang (Infodatin Kemenkes RI diakses pada tanggal 27 april 2016).

2.2.3. Faktor Penyebab Penularan HIV/AIDS

Andrian (1991: 5), dalam “AIDS dan Penyakit Kelamin Lainnya”, sebagaimana dikutip Nikmatun Khasanah menjelaskan, awal mula HIV/AIDS menyebar di Amerika Serikat melalui kelompok homoseksual di Kota Fransisco. Orang-orang beranggapan bahwa penularan utama terjadi karena perilaku homoseksual, sebab pada umumnya para pelaku homoseksual banyak menggunakan

jarum suntik (morfin) dan sering berganti-ganti pasangan (Khasanah, 2006: 40). Tetapi kini resiko itu menjadi terbalik, kelompok hetero sekalipun menempati resiko tinggi, dengan catatan bagi mereka yang suka melakukan promiskuitas (seks bebas dan pelacuran) (Hawari, 1999: 91). Robald Hutapea (2010: 37) menyebutkan bahwa cara penularan terbanyak adalah melalui hubungan heteroseksual (51,3%), *Injection Drugs User* atau pengguna narkoba suntik (39,6%), lelaki seks lelaki atau gay (3,1%) dan perinatal atau dari ibu pengidap kepada bayinya (2,6%).

HIV/AIDS ditularkan melalui darah, cairan mani, dan vagina orang yang tertular. Cara penularannya melalui hubungan seks vaginal dan anal, transfusi darah yang sudah terinfeksi virus HIV/AIDS, transplantasi organ atau jaringan yang sudah terinfeksi virus HIV/AIDS, menggunakan jarum suntik bekas seorang yang terinfeksi HIV/AIDS dan dari ibu pengidap HIV/AIDS kepada bayinya (Hutapea, 2010: 64).

Perlu juga diketahui keadaan-keadaan di mana HIV/AIDS tidak dapat ditularkan, agar dapat menghilangkan ketakutan dan keraguan terhadap orang pengidap HIV/AIDS sehingga tidak menimbulkan stigma terhadap ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Telah terbukti bahwa virus HIV/AIDS tidak dapat ditularkan melalui bersentuhan dengan ODHA, seperti berjabat tangan, berangkulan, atas bersinggungan tubuh. HIV/AIDS juga tidak dapat ditularkan

melalui gigitan nyamuk atau serangan serangga, hidup bersama ODHA seperti makan bersama, di kolam renang bersama, duduk bahkan memakai alat mandi bersama (Hutapea, 2010: 67).

2.3. Problematika dikalangan Pelajar/Remaja

2.3.1 Pengertian Pelajar/Remaja

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang tumbuh menjadi dewasa yang ditandai oleh kemampuan reproduksi. Piaget memberikan pengertian remaja sebagai masa dimana individu mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan periode yang penting dalam keseluruhan rentang kehidupan manusia, karena perkembangan fisik dan psikis yang cepat sehingga memerlukan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan minat yang sama sekali berbeda dengan masa anak-anak (Hurlock, 1991: 7).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan, seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain seperti guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja meningkat terutama kebutuhan social dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut

remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Agustiani, 2006: 28).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Masa remaja awal dengan rentang umur antara 12-15 tahun. Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebayanya. Pada umumnya masih sekolah di jenjang pendidikan SMP/MTS.
- 2) Masa remaja pertengahan dengan rentang umur 15-18 tahun. Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu. Pada umumnya masa remaja pertengahan masih berada di jenjang pendidikan tingkat SMA se-derajat.

- 3) Masa remaja akhir dengan rentang umur 19-22 tahun. Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini (Agustiani, 2006: 29).

2.3.2. Problematika Pelajar/Remaja

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari kehidupan bermasyarakat. Dengan berbagai karakter individu yang berbeda, serta pengaruh kebudayaan yang tidak sesuai, seringkali memunculkan berbagai problem di dalam kehidupan masyarakat. Sudarsono (1991:32) menyebutnya sebagai problem-problem sosial (*ameliorative or social problem*) yaitu tidak adanya kesesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial, maksudnya adalah munculnya kepincangan dan ketimpangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*) dengan apa yang terjadi dalam kenyataan (*das Sein*), pergaulan masyarakat (Sudarsono, 1991: 32).

Problem sosial sudah menjadi permasalahan yang sangat koomplek dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Pada

pembahasan bab ini, penulis akan lebih menfokuskan terhadap problem sosial yang terjadi pada pelajar/remaja.

Masa remaja merupakan rentang usia yang diliputi oleh ketidak stabilan jiwa anak, oleh itu berkaitan erat dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2003) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial (Kartono, 2003: 6).

Kenakalan remaja menjadi persoalan serius di dalam lingkungan masyarakat yang sangat dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana remaja berada. Kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari intern lingkungan keluarga, proses pendidikan disekolah dan kelompok sosial. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat kearah kenakalan remaja. Pergaulan yang tidak sehat dengan teman sebaya, pendidikan dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal proses belajar-mengajar di sekolah, juga diperkuat oleh kondisi lingkungan yang

tidak menguntungkan akan menyebabkan kenakalan remaja (Sudarsono, 1990: 37).

Menurut Sudarsono (1995: 13) bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

- 1) Perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur
- 2) Perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar
- 3) Mengganggu teman
- 4) Memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara
- 5) Penyalahgunaan Narkoba
- 6) Menonton pornografi
- 7) Seks bebas
- 8) Corat-coret tembok sekolah

Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut, Jensen (2007) mengklasifikasikan ke dalam empat jenis kenakalan. *Pertama*, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, seperti perkelahian, tawuran, perampokan dan pembunuhan. *Kedua*, Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan. *Ketiga*, kenakalan sosial yang menimbulkan korban untuk dirinya dan orang lain, seperti pelacuran, seks bebas, dan penyalahgunaan Narkoba yang bias menyebabkan penularan virus HIV/AIDS. *Empat*, Kenakalan yang melawan status, seperti membolos dan kabur dari rumah (Sarwono, 2007: 209).

2.4. Bimbingan dan Konseling Islam

2.4.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Arthur J Jhones Mengartikan Bimbingan adalah “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”. Bimbingan adalah pemberian bantuan dari seorang (pembimbing) kepada orang lain (terbimbing) sehingga mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan, 2013: 11).

Sedangkan Menurut Hallen berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat

bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Hallen, 2005: 7).

Dari pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada seorang atau sekelompok masyarakat agar mereka mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam kehidupannya serta mampu menentukan jalan hidupnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

b. Pengertian Konseling

Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 6).

Rochman Natawidjaja mengartikan bahwa konseling adalah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan

masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Sukardi, 2008: 36)

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling pada dasarnya adalah suatu aktivitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien, yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan, metode-metode psikologi (Adz-Dzaky, 2004: 180).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (klien) dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Setelah mengetahui pengertian konseling dari sudut pandang umum, maka perlu dikemukakan juga pengertian konseling dari sudut pandang Islam, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Samsul Munir Amin yaitu,

“Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya,

sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadis”(Munir, 2010: 23).

2.4.2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

a. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64).

Musnamar (1992: 33) mengemukakan bahwa Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Karena tujuan akhir Bimbingan Konseling Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Sementara Adz-Dzaky, mengemukakan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radiyah*), dan mendapatkan taufik serta hidayah (*mardiyah*).

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, kerja maupun sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketabahan menerima ujian-Nya (Adz-Dzaky, 2004: 220-221).

b. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Sebagaimana fungsi konseling pada umumnya, Bimbingan Konseling Islam juga memiliki fungsi:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai

anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Mustamar, 1996: 4)

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Selain hal tersebut, Bimbingan Konseling Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan konseling agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya (Hidayanti, 2013: 18).

2.4.3. Metode Bimbingan Konseling Islam

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode Individual

Pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konselor jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien di lingkungan kerjanya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan *group teaching*.

b. Metode Tidak Langsung

Metode Tidak Langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok, bahkan masal. Metode individual dapat dilakukan melalui surat menyurat, telepon dan lain sebagainya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/ majalah, brosur, radio dan televisi (Faqih, 2001: 55).

BAB III

GAMBARAN UMUM FORUM GENERASI PEDULI AIDS (FGPA) BATANG

3.1. Gambaran Umum Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang

3.1.1. Sejarah Berdirinya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang

Secara historis Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) berdiri sejak tahun 2009 yang diprakarsai oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Batang, empat pembina Palang Merah Remaja (PMR) MA/SMA/SMK di Kecamatan Limpung dan Tersono beserta perwakilan anggota PMR dari masing-masing sekolah. FGPA merupakan forum yang beranggotakan pelajar SMA dan yang se-derajat di Kabupaten Batang yang bergerak dibidang pencegahan penularan virus HIV/AIDS di kalangan pelajar.

Tujuan berdirinya FGPA adalah membantu pemerintah dalam program pencegahan penularan virus HIV/AIDS di Kabupaten Batang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. HIV/AIDS tidak hanya menginfeksi kepada kelompok orang beresiko tinggi saja, akan tetapi sudah banyak ibu rumah tangga, anak-anak dan remaja yang tertular virus HIV/AIDS. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Batang menunjukkan pada tahun 2015 terdapat kasus HIV/AIDS sebanyak 654 orang dari berbagai umur dan jenis pekerjaan

yang menempatkan Kabupaten Batang ke-peringkat tiga dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak di Provinsi Jawa Tengah.

Menanggapi fenomena penyebaran virus HIV/AIDS yang semakin luas di Kabupaten Batang perlu adanya keterlibatan semua elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga pendidikan, masyarakat umum dan pelajar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran virus HIV/AIDS. Langkah tersebut tertuangkan dalam pembentukan forum pelajar yang bergerak di bidang pencegahan penularan virus HIV/AIDS yang kemudian diberi nama Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA).

Upaya pencegahan yang dilakukan FGPA dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan pelajar di Kabupaten Batang seperti peringatan Hari AIDS Se-dunia (HAS) setiap tanggal 1 Desember, rangkaian kegiatannya adalah aksi turun jalan dengan berorasi menyuarakan pentingnya langkah preventif guna membentengi diri dari HIV/AIDS, pembagian poster, stiker, bunga dan media lainnya dan deklarasi pelajar sebagai generasi yang peduli HIV/AIDS. Selain kegiatan tersebut, FGPA juga aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan bahaya HIV/AIDS guna mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS bagi manusia dan upaya pencegahannya. FGPA juga telah berhasil merekrut

relawan peduli HIV/AIDS dari pelajar di Kabupaten Batang yang jumlahnya sudah mencapai 356 relawan.

3.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang

Adapun visi Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang adalah terciptanya remaja yang peduli HIV/AIDS pada khususnya, dan kenakalan remaja pada umumnya. Hal itu diwujudkan dalam misi Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang, yakni:

1. Menciptakan generasi penerus yang sehat, terbebas dari virus HIV/AIDS
2. Membentuk generasi muda yang mandiri dan bertanggung jawab
3. Meningkatkan peran generasi muda dalam masyarakat dan aktif dalam usaha pencegahan penularan HIV/AIDS

3.1.3. Struktur Organisasi Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang

Struktur organisasi Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang membawahi beberapa seksi, dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih tugas antar pengurus serta terciptanya rasa tanggung jawab dari seluruh pengurus perlu adanya pembagian kerja dan koordinasi yang baik dan benar. Adapun struktur kepengurusan Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang sebagai berikut:

Struktur Organisasi Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang

Tahun 2015-2016

Pelindung	: 1. Wakil Bupati Batang Selaku Ketua Pelaksana 1 KPA Kabupaten Batang 2. Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Batang 3. Kementerian Agama Kabupaten Batang 4. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Batang 5. LSM Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB)
Pembina	: 1. Rizki Murtikasari, S.pd. 2. Pudyasaras Ati, S.pd. 3. Muhammad Fahrurrozi
Ketua	: Muhammad Azhar
W. Ketua	: Fita Nofita
Sekertaris 1	: M. Wahyu Amirul Balad
Sekertaris 2	: Nailis
Bendahara 1	: Muhammad Azhar
Bendahara 2	: Toni

Seksi – Seksi

Sie. Kegiatan	: - Yusuf - Kevin - Vira Cantika - Krisinta - Titik
Sie. Perkap	: - Puji - Jaya - Tyo - Rifki - Khofifah
Sie. Humas	: - Desy - Fatma - Deva - Ikhza
Sie. Keanggotaan	: - Nafis - Angga - Arum - Nia

Sumber data: Arsip FGPA

3.2. Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Kabupaten Batang terletak di jalur strategis Pantai Utara (Pantura), orang biasa mengenal dengan sebutan Alas Roban. Jalur Pantura merupakan jalur ekonomi Pulau Jawa karena sebagian besar perputaran ekonomi jalur transportasi darat melewati pantura. Kondisi geografis jalan pantura Kabupaten Batang sebagian besar adalah daerah hutan jati dengan suhu yang relatif sejuk, sehingga menarik minat pengguna jalan untuk beristirahat di sepanjang jalan pantura Alas Roban. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk membuka praktek prostitusi dengan berbagai “modus”. Hal ini bisa dilihat dengan maraknya tempat karaoke dan warung remang-remang yang menyuguhkan layanan “plus-plus” pada pelanggannya.

Kondisi lingkungan yang tidak sesuai tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap masyarakat disekitarnya. Pelajar/remaja yang merupakan masa-masa pencarian jati diri akan mudah terpengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya, seperti halnya terjerumus seks bebas bahkan sampai praktek prostitusi, minuman keras, penyalahgunaan Narkoba, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

Perilaku seks dengan berganti-ganti pasangan serta penyalahgunaan Narkoba, dapat membawa dampak bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga

bagi anggota keluarga lainnya. Maka dari itu dalam rangka menekan dan mencegah semakin meluasnya penularan virus HIV/AIDS di Kabupaten Batang bagi pelajar/remaja di SMA/MA/SMK, Forum Generasi Peduli AIDS Batang mempunyai beberapa upaya yang telah dilakukan. Upaya tersebut tertuang dalam sebuah program kerja FGPA Batang. Adapun program kerjanya sebagai berikut:

1. Peringatan Hari AIDS Se-Dunia

Peringatan Hari AIDS Se-Dunia (HAS) dilaksanakan setiap tanggal 1 Desember. Tujuan pelaksanaan peringatan hari AIDS se-dunia ini adalah untuk mengkampanyekan bahaya HIV/AIDS dan upaya-upaya preventif yang dilakukan agar terhindar dari bahaya HIV/AIDS. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh FGPA dalam memperingati hari AIDS se-dunia mencakup beberapa aspek fungsi, yaitu informatif (memberikan informasi kepada pelajar dan masyarakat seputar HIV/AIDS), preventif (pencegahan), preservative (memelihara kondisi pelajar dan masyarakat agar tetap aman dari virus HIV/AIDS). adapun bentuk-bentuk kegiatannya adalah:

- a. Jalan sehat dan demonstrasi bahaya HIV/AIDS, yaitu wujud penyampaian informasi kepada masyarakat dan pelajar tentang bahaya HIV/AIDS dan upaya pencegahannya dengan metode orasi aksi, drama teatikal dan menggunakan media pamflet, poster serta *body painting*. Dengan metode

dan media yang menarik akan mempermudah masyarakat dan pelajar untuk menyerap informasi yang disampaikan.

b. *Voluntary Counseling Test (VCT)* untuk Pelajar

VCT merupakan tes yang dilakukan guna mendeteksi apakah orang tersebut sudah positif HIV/AIDS atau belum. VCT terdiri dari proses konseling pra testing, konseling post testing, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat confidential dan secara lebih dini membantu orang mengetahui status HIV.

Tahapan konseling dalam tes VCT dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah tes HIV. Pada tahap pra konseling dilakukan pemberian informasi tentang HIV/AIDS, cara penularan, cara pencegahan dan periode jendela. Kemudian konselor melakukan penilaian klinis. Konseling pra testing memberikan pengetahuan tentang manfaat testing, pengambilan keputusan untuk testing, dan perencanaan atas issue HIV yang dihadapi. Setelah tahap pra konseling, klien akan melakukan tes HIV. Pada saat melakukan tes, darah akan diambil secukupnya dan pemeriksaan darah ini bisa memakan waktu antara setengah jam sampai satu minggu tergantung metode tes darahnya. Dalam tes HIV, diagnosis didasarkan pada antibodi HIV yang ditemukan dalam darah.

Setelah klien mengambil hasil tesnya, maka klien akan menjalani tahapan post konseling. Apabila hasil tes adalah negatif (tidak reaktif) klien belum tentu tidak memiliki HIV karena bisa saja klien masih

dalam periode jendela, yaitu periode dimana orang yang bersangkutan sudah tertular HIV tapi antibodinya belum membentuk sistem kekebalan terhadap HIV. Klien dengan periode jendela ini sudah bisa menularkan HIV. Apabila pemeriksaan pertama hasil tesnya positif (reaktif) maka dilakukan pemeriksaan kedua dan ketiga dengan ketentuan beda sensitifitas dan spesifisitas pada reagen yang digunakan. Apabila tetap reaktif klien bebas mendiskusikan perasaannya dengan konselor. Konselor juga akan menginformasikan fasilitas untuk tindak lanjut dan dukungan. Misalnya, jika klien membutuhkan terapi ARV ataupun dukungan dari kelompok sebaya. Selain itu, konselor juga akan memberikan informasi tentang cara hidup sehat dan bagaimana agar tidak menularkannya ke orang lain.

FGPA bekerjasama dengan Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia (QIM) Batang dalam melaksanakan test VCT. Tes VCT dilakukan secara sukarela oleh pelajar dengan cara mendaftarkan diri kepada petugas medis dari Rumah Sakit QIM Batang, mengisi administrasi dan menunggu urutan daftar sampai mereka dipanggil oleh petugas untuk melakukan tes. Akan tetapi, dalam pelaksanaan tes VCT belum ditemukan adanya proses pre konseling dan post konseling dari petugas tes VCT. Petugas hanya melakukan tes medis saja, yaitu dengan mengambil sampel darah dari pelajar kemudian dimasukkan kedalam

alat deteksi dan menyampaikan hasilnya kepada pelajar yang mengikuti tes saja.

c. Testimoni oleh (Orang dengan HIV/AIDS) ODHA

Testimoni ODHA dilaksanakan untuk edukasi pelajar terhadap seseorang yang telah terinfeksi HIV/AIDS agar mereka dapat mengambil pelajaran dari pengalaman ODHA baik dalam kesehatan maupun kondisi sosial yang dialami oleh ODHA. Kegiatan termasuk dalam kegiatan bimbingan, karena ODHA menceritakan pengalaman mulai dari ia sehat sampai tertular HIV/AIDS dan bagaimana kondisi sosial dan masalah-masalah yang dihadapinya. Kegiatan ini merupakan langkah preventif dari ODHA dalam memberikan pembelajaran kepada pelajar agar tidak melakukan hal-hal yang dapat menularkan HIV/AIDS.

Kegiatan ini bertujuan untuk menggugah hati pelajar untuk peduli terhadap ODHA, yaitu dengan cara mengubah *stigma* masyarakat yang menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit kutukan dan orang yang menderita harus di jauhi, serta merangkul ODHA untuk dapat hidup bersama-sama.

2. Membentuk Kader Peduli HIV/AIDS di Lingkungan Sekolah

Program kerja Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) yang lainnya adalah membentuk kader peduli HIV/AIDS yang terdiri dari pelajar SMA/MA/SMK di Kabupaten Batang, tujuan dari kader peduli HIV/AIDS adalah untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap bahaya HIV/AIDS dan

menjadi pelopor bagi pelajar yang lainnya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar.

Jumlah kader peduli HIV/AIDS FGPA sudah mencapai 356 pelajar dari SMA/MA//SMK di Kabupaten Batang yang sudah tergabung dalam keanggotaan FGPA. Kader peduli HIV/AIDS berada dibawah garis struktural FGPA dan bertanggung jawab penuh atas kader peduli HIV/AIDS. FGPA memberikan pelatihan-pelatihan tentang cara kerja dan tugas serta tanggung jawab kader peduli HIV/AIDS.

Menurut Fahrurrozi sebagai pembina FGPA, pembentukan kader peduli HIV/AIDS merupakan langkah FGPA untuk memperkuat peran pelajar dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Perekrutan anggota dilakukan dengan cara 'jemput bola' ke masing-masing sekolah. FGPA melakukan sosialisasi HIV/AIDS kemudian memberikan tawaran kepada siswa untuk bergabung menjadi kader peduli AIDS secara sukarela. Siswa yang berminat segera mendaftarkan diri kepada pengurus FGPA, setelah terkumpul beberapa siswa yang mendaftar, mereka dikumpulkan dan diberi pengarahan terkait tugas dan fungsi kader peduli HIV/AIDS dan diperkuat komitmen untuk bergabung menjadi kader peduli HIV/AIDS (hasil wawancara dengan Fahrurrozi sebagai pembina FGPA pada tanggal 14 Mei 2016).

Setelah siswa berkomitmen untuk menjadi kader peduli HIV/AIDS, FGPA memberikan pelatihan kepada mereka. Pelatihan tersebut berupa penguatan materi tentang HIV/AIDS, kenakalan remaja, bahaya Narkoba,

kekerasan dalam pacaran, kehamilan yang tidak diinginkan serta kesehatan reproduksi remaja. Selain penguatan materi, FGPA juga memberikan pelatihan menjadi fasilitator kepada kader, dengan tujuan agar kader dapat menyampaikan materi dengan baik dan dapat diterima oleh pelajar.

Sebagian besar pelajar yang menjadi kader peduli HIV/AIDS merupakan mereka yang aktif dalam organisasi disekolahnya, seperti Palang Merah Remaja (PMR), Organisasi Siswa intra Sekolah (OSIS), PRAMUKA dan Polisi Keamanan Sekolah (PKS). Mereka tertarik menjadi kader peduli HIV/AIDS karena sadar akan bahaya HIV/AIDS kemudian berkomitmen membantu FGPA dalam pencegahan HIV/AIDS dikalangan pelajar, khususnya bagi teman-teman yang berada satu sekolah dengannya, ada juga yang ingin mencari pengalaman berorganisasi diluar sekolahnya dan adapula yang hanya ikut temannya yang sudah masuk menjadi anggota.

Tugas kader peduli HIV/AIDS adalah menjadi pelopor bagi siswa disekolah masing-masing dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar. Kader juga bertugas mensosialisasikan dan memberikan pemahaman terhadap pelajar dengan menggunakan pendekatan teman sebaya, yaitu kader berbincang-bincang kepada temannya terkait persoalan HIV/AIDS, memberikan pemahaman bagaimana HIV/AIDS ditularkan dan apa penyebabnya. Kader juga mencari informasi kepada teman sebayanya apakah pernah melakukan hal-hal yang menjadi sebab penularan HIV/AIDS atau tidak. Jika ditemukan pelajar yang pernah melakukan tindakan tersebut

dan mereka khawatir apakah sudah tertular HIV/AIDS atau belum, maka dengan persetujuan bersama masalah tersebut akan dilimpahkan kepada FGPA yang kemudian ditindak lanjuti.

Kader Peduli AIDS memberikan bimbingan kepada siswa sebagai langkah preventif dalam pencegahan penularan HIV/AIDS, yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap sebab-sebab penularan HIV/AIDS, bahaya HIV/AIDS bagi kesehatan, dan pembentengan diri dari perbuatan yang bisa menjadi penyebab penularan HIV/AIDS.

3. Sosialisasi HIV/AIDS ke Sekolah

Sosialisasi HIV/AIDS merupakan program kerja pokok dari FGPA. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di sekolah SMA/MA/SMK di Kabupaten Batang secara bergilir, untuk sekarang bukan hanya siswa SMA sederajat saja, akan tetapi sosialisasi HIV/AIDS sudah diterapkan di SMP/MTS. Narasumber dalam sosialisasi ini adalah anggota FGPA yang sudah terdidik dan menguasai materi yang akan disampaikan, karena sebelumnya FGPA telah melakukan pelatihan-pelatihan kepada anggota.

Menurut Muhammad Azhar selaku ketua FGPA, sebelum melakukan sosialisasi, pemateri memberikan *ice breaking* kepada peserta dengan tujuan untuk menyenangkan hati peserta agar tidak jenuh dalam mengikuti sosialisasi. Materi *ice breaking* bervariasi sesuai dengan kondisi peserta dan kemampuan dari pemateri. Setelah dirasa cukup, pemateri melanjutkan ke

materi pokok dalam sosialisasi (hasil wawancara dengan Muhammad Azhar sebagai ketua FGPA periode tahun 2015-2016 pada tanggal 14 Mei 2016).

Materi yang disampaikan adalah bahaya virus HIV/AIDS dan cara pencegahannya, kesehatan reproduksi dan bahaya Narkoba. Penyampaian materi dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada, seperti penampilan *slide* dan video menggunakan proyektor. Sosialisasi dilaksanakan menyesuaikan jadwal sekolah, peserta juga tergantung dari sekolah yang ditempati, apakah pelajar bisa mengikuti sosialisasi semua atau hanya beberapa kelas saja.

Materi yang disampaikan bukan hanya mengambil dari rujukan umum saja, akan tetapi FGPA juga memasukkan materi agama Islam dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Seperti menyebutkan hukum berzina dan mengkonsumsi Narkoba beserta dalil yang digunakan untuk memperkuat. Hal ini dilakukan karena sebagian besar pelajar beragama Islam.

Proses sosialisasi HIV/AIDS dilaksanakan dengan menggunakan metode bimbingan penyuluhan, yaitu FGPA bertindak sebagai penyuluh yang memberikan penyuluhan terhadap pelajar yang menjadi peserta penyuluhan. Penyuluh memberikan materi seputar HIV/AIDS dengan mendetail dan disertai dengan contoh-contoh kasus yang terjadi dilapangan. Penyuluh juga memanfaatkan media penyampaian yang ada, misalnya menggunakan pengeras suara, laptop, proyektor, dan pengemasan materi yang disajikan dengan rapi dan menarik. Penyuluhan ini dilaksanakan

sebagai langkah preventif, edukatif, informative dan preservative yang merupakan fungsi dari bimbingan penyuluhan itu sendiri dengan tujuan agar pelajar mengetahui terhadap bahaya HIV/AIDS, sebab penularan dan bagaimana langkah pencegahannya, sehingga dengan pelajar mengetahuinya maka akan menumbuhkan sikap preservatif dalam diri pelajar untuk menjaga dirinya agar tidak tertular HIV/AIDS.

4. *Peer Educator*

Peer Educator merupakan langkah yang dilakukan FGPA dalam mempersiapkan pengurus dan anggota FGPA dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan HIV/AIDS di kalangan pelajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memper dalam materi pengurus tentang HIV/AIDS, serta mempersiapkan pengurus FGPA untuk menjadi fasilitator dalam pelaksanaan sosialisasi (penyuluhan) kepada pelajar. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mendiskusikan kasus yang ditemui ketika melaksanakan sosialisasi di sekolah, dan kemudian didiskusikan bersama untuk mendapatkan sebuah solusi.

Bentuk kegiatan *Peer Educator* ini adalah pelatihan *Soft skill* pengurus FGPA untuk menjadi fasilitator. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing anggota fokus di dalamnya, yaitu:

- a. Kelompok pertama yang membahas substansi materi. Kelompok pertama ini fokus mempelajari materi tentang HIV/AIDS dan *Sex Education*. Mereka juga mendapatkan materi terkait bagaimana cara

menyampaikan materi yang baik dan benar agar dapat diterima oleh siswa dan menarik. Di akhir kegiatan juga di adakan simulasi penyampaian materi oleh pengurus FGPA yang mengikuti pelatihan.

- b. Kelompok kedua yang membahas terkait pendampingan kepada siswa. Kelompok ini fokus pada pendampingan siswa. Pendampingan ini dilakukan kepada seluruh siswa baik kepada siswa yang sudah melakukan tindakan yang menjadi syarat penularan HIV/AIDS maupun belum. Peserta pelatihan diberikan teori terkait pendampingan serta contoh langsung pelaksanaan pendampingan dengan melakukan simulasi.
- c. Kelompok ketiga yang fokus pada *ice breaking*. Kelompok ini membahas terkait tehnik mencairkan suasana, mengajak peserta agar dapat fokus, dan memberikan contoh materi *ice breaking* dan mempraktekkannya.

Dari ketiga kelompok tersebut, pada akhirnya akan dibentuk beberapa tim yang terdiri dari pengurus yang fokus dibidang substansi materi, pendampingan dan *ice breaking*. Kelompok ini dibagi sesuai dengan kecamatan dari sekolah masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan penyuluhan ke sekolah koordinasinya lebih mudah.

5. Bimbingan Konseling Pelajar

Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) juga memberikan layanan bimbingan konseling kepada pelajar. Kegiatan konseling ini dilakukan

kepada pelajar yang mempunyai permasalahan baik dalam hal kesehatan reproduksi, problem dalam berpacaran, informasi HIV/AIDS dan hal-hal seputar HIV/AIDS. Konselor dalam proses konseling ini adalah pengurus FGPA yang sudah berkompeten dalam menangani kasus dan juga sudah dilatih untuk menjadi konselor.

Proses bimbingan konseling yang dilakukan ada dua macam, yaitu a). Konseling langsung yaitu konseling yang dilakukan oleh konselor dan konseli dengan cara bertatap muka secara langsung dalam proses konseling. Konseling langsung dilakukan oleh FGPA dengan datang kesekolah dan menemui klien setelah menentukan waktu dan tempat, atau konselor bertemu di tempat yang sudah disepakati antara konselor dan klien. b). Konseling tidak langsung yaitu proses konseling yang dilakukan menggunakan media seperti handphone, facebook, twitter atau media sosial lainnya. Konseli menyampaikan masalahnya melalui media yang digunakan kemudian konselor merespon permasalahan dari konseli, dengan tujuan akhir agar konseli sadar akan masalah yang dihadapinya sehingga konseli dapat berfikir positif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan cara yang dia inginkan.

Bimbingan konseling dilakukan oleh FGPA setelah mendapat respon dari siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan HIV/AIDS. FGPA memberikan *contact person* pengurus kepada peserta penyuluhan dengan tujuan agar setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan terdapat siswa yang

membutuhkan informasi lebih seputar HIV/AIDS, maupun ada siswa yang khawatir akan perbuatan yang pernah dilakukan yang dapat mengakibatkan penularan HIV/AIDS dan mereka malu untuk mengungkapkan di forum, maka FGPA membuka layanan konseling kepada pelajar.

Contoh kasus yang pernah di tangani oleh FGPA adalah kasus pelajar putrid dari salah satu SMA di Kabupaten Batang yang mengaku sudah terbiasa melakukan hubungan seks dengan pacarnya, setelah mengikuti kegiatan penyuluhan HIV/AIDS oleh FGPA dia sadar akan perbuatan yang dilakukan selama ini. Dia takut akan bahaya yang akan ditimbulkan dari perbuatannya, dan ingin berubah. Akhirnya dia menghubungi FGPA dan melakukan bimbingan konseling secara langsung. Bimbingan konseling yang dilakukan tidak hanya sekali saja, akan tetapi berkala sesuai kesepakatan antara konselor dan konseli, dan dalam kesehariannya FGPA selalu memantau perkembangan dari kliennya, meskipun pada akhirnya perbuatan pelajar putrid tersebut diketahui oleh pihak sekolahan dan kemudian dikeluarkan dari sekolah.

Kegiatan bimbingan konseling ini juga dilaksanakan oleh kader peduli AIDS di dimiliki FGPA di setiap sekolah yang sudah bergabung bersama FGPA. Jenis konseling yang dilakukan adalah konseling sebaya, yaitu konseling antar sesama teman disekolah. Metode konseling ini juga sangat efektif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di sekolah, dengan memanfaatkan teman sebaya sebagai konselor, maka konseli akan lebih

terbuka dan tidak malu-malu dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapinya serta informasi yang diserap lebih efektif.

Bimbingan konseling yang dilakukan FGPA tidak konseling individu saja, akan tetapi juga menerapkan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan konseling kelompok ini dilaksanakan oleh pengurus FGPA sebagai ajang diskusi dan juga membahas permasalahan yang dihadapi oleh pelajar sesuai dengan pengalaman lapangan saat penyuluhan HIV/AIDS maupun dalam proses konseling dari kader peduli AIDS. bimbingan konseling kelompok ini dilaksanakan secara langsung oleh pengurus, yaitu dengan membuat kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok, dan ditentukan tema yang akan dibahas dalam proses konseling kelompok tersebut. Hasil dari konseling kelompok tersebut akan di tindak lanjuti dalam proses konseling individu maupun dalam penyuluhan HIV/AIDS.

Menurut Muhammad Azhar, untuk mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS FGPA bekerja sama dengan beberapa lembaga dan organisasi yang ada di Kabupaten Batang, seperti, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Batang, Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), DISDIKPORA Kabupaten Batang, Kementrian Agama Kabupaten Batang, Dinas Kesehatan kabupaten Batang, Palang Merah Indonesia (PMI) Batang, dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Batang. Kegiatan yang pernah dilakukan salah satunya peringatan hari AIDS se-Dunia dan kegiatan pelatihan-pelatihan kepada pengurus FGPA.

Selain itu, untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya HIV/AIDS dan upaya pencegahannya FGPA Batang juga memanfaatkan momen-momen kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Di antaranya dengan mengirim surat kepada sekolah-sekolah waktu pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPDIK) bagi siswa yang baru masuk. FGPA meminta waktu untuk melakukan penyuluhan kepada siswa baru disela-sela MOPDIK, jika mendapatkan izin dari pihak sekolah. Salah satu sekolah yang pernah bekerjasama dengan FGPA adalah MANU 01 Banyuputih. Menurut Bapak Kuswandi, S.Ag selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, FGPA sangat membantu sekolah dalam mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS, melihat kondisi siswa MANU 01 Banyuputih yang sebagian besar berasal dari wilayah sekitar pantura yang rawan terhadap penularan virus HIV/AIDS. beliau juga menambahkan sesuai dengan visi misi MANU 01 Banyuputih yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah, FGPA sangat membantu siswa untuk membentengi diri dari tindak kenakalan remaja, seks bebas dan penyalahgunaan Narkoba, karena sebelumnya pernah terjadi beberapa kasus tersebut yang menjadi akses penularan HIV/AIDS (hasil wawancara dengan Bapak Kuswandi, S.Ag wakil kepala sekolah bidang kesiswaan MANU 01 Banyuputih pada tanggal 13 Mei 2016).

Dalam melakukan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS, tak kalah pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Yaitu dengan memberikan bekal pengetahuan agama yang matang terhadap anak, dan

memberikan perhatian khusus serta bersikap terbuka kepada anak-anaknya. Peran sekolah juga sangat penting yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan moral kepada siswa harus mampu memberikan pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS dan mengarahkan siswa kepada lingkungan pendidikan yang positif, yang mampu membina siswa menjadi generasi yang berprestasi dan berguna bagi agama nusa dan bangsa. Lembaga Pendidikan juga berkewajiban untuk memantau siswa baik saat di sekolah maupun di luar sekolah, baik dalam keluarganya, pergaulan dengan

FGPA juga memanfaatkan Majalah Dinding (Mading) di sekolah dalam sosialisasi bahaya HIV/AIDS dan upaya pencegahannya. FGPA bekerja sama dengan KPA Batang dalam penyediaan Poster, Pamflet dan media lainnya yang kemudian disebarakan ke tiap-tiap sekolah. Menurut Muhammad Azhar, kesuksesan FGPA Batang dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dikalangan pelajar tidak terlepas dari dukungan semua pihak. Dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pun tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung diantaranya adanya anggota FGPA yang solid dan Kader Peduli HIV/AIDS yang secara sukarela mengabdikan dirinya menjadi relawan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dikalangan pelajar. Selain itu adanya kerjasama dengan lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan LSM. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah koordinasi antar pengurus yang kurang efektif, dikarenakan jarak antar satu sekolah ke sekolah yang lainnya terlalu jauh, selain itu masih sedikitnya pengurus yang mempunyai

kemampuan baik dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Faktor penghambat lainnya adalah adanya beberapa pihak yang masih menempatkan persoalan reproduksi menjadi persoalan yang tabu.

Sebagian besar siswa merespon positif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh FGPA. Sebagaimana yang diungkapkan Anis sebagai salah satu siswa MANU 01 Banyuputih:

“Saya merasa senang dengan adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan FGPA, karena bisa menambah wawasan tentang bahaya virus HIV/AIDS, dan bagaimana cara mencegah penularan HIV/AIDS. karena selama ini saya belum begitu faham dengan HIV/AIDS. Saya juga ikut tertarik untuk ikut bergabung menjadi anggota FGPA” (hasil wawancara dengan Anis siswi MANU 01 Banyuputih pada tanggal 13 Mei 2016).

Hal senada juga disampaikan oleh Hermanto siswa SMK Diponegoro Banyuputih:

“saya sangat antusias sekali mengikuti kegiatan yang dilakukan FGPA, saya jadi tau banyak tentang virus HIV/AIDS. Saya juga faham akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Harapan saya kedepan FGPA tetap semangat dalam memberikan penyuluhan kepada siswa karena banyak siswa yang belum mengetahui hal ini” (hasil wawancara dengan Hermanto siswa SMK Diponegoro Banyuputih pada tanggal 14 Mei 2016).

FGPA Batang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran HIV/AIDS di kalangan pelajar. meskipun sampai sekarang FGPA belum pernah menemukan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar, akan tetapi pengaruh tersebut dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan FGPA dan respon positif dari siswa. Hal ini dapat dilihat setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan HIV/AIDS, banyak siswa yang melakukan konsultasi kepada FGPA meskipun

hanya lewat media telfon maupun facebook. Mereka cemas terhadap perilaku yang pernah dilakukan yang merupakan salah satu jalan menularnya HIV/AIDS.

Diharapkan apabila semua elemen baik dari FGPA, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan LSM bekerja sama untuk melakukan upaya pencegahan, maka penularan HIV/AIDS khususnya bagi pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih khususnya dan Kabupaten Batang dapat dicegah. Memang membutuhkan proses dan waktu yang lama. Namun dengan semangat dan bekerja sama dengan baik, maka akan terwujud kehidupan yang bebas dari virus HIV/AIDS.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP UPAYA
FORUM GENERASI PEDULI AIDS (FGPA) BATANG**

4.1. Analisis Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar SMA/MA/SMK di

Berdasarkan data yang dirilis Dinas Kesehatan Kabupaten Batang, selama kurun waktu antara tahun 2007 sampai November 2015 telah ditemukan kasus HIV sebanyak 519, jumlah kasus AIDS sebanyak 135 dan meninggal 102 kasus. Dilihat dari golongan umur, penderita terbanyak yaitu golongan umur 20-29 tahun sebanyak 261 orang, 30-39 tahun 254 orang, 40-49 tahun 84 orang dan umur 15-19 tahun sebanyak 12 orang. Penularan HIV/AIDS sebagian besar melalui hubungan heteroseksual (seks bebas) dan melalui jarum suntik (Narkoba). Dilihat dari penyebarannya kasus HIV sudah ditemukan diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, di Kecamatan Banyuputih sendiri sudah ditemukan kasus sebanyak 53 orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Jumlah tersebut sudah cukup besar, dilihat dari jumlah total penderita HIV/AIDS di Jawa Tengah Kabupaten Batang menempati peringkat ke tiga. Hal ini membutuhkan keseriusan dari semua pihak, mulai dari masyarakat, pelajar, organisasi keagamaan dan pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penularan HIV/AIDS (<http://aidsbatang.or.id/download-data>, diakses pada tanggal 2 Desember 2015).

Berkaitan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan

Pemerintah Kesehatan (PERMENKES) No. 21 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV/AIDS. Dimana telah dijelaskan pada BAB I Pasal I No. 1 yang menerangkan bahwasanya penanggulangan adalah segala upaya yang meliputi pelayanan promotif, preventif, diagnosis, kuratif dan rehabilitatif yang ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian, membatasi penularan serta penyebaran penyakit serta mengurangi dampak yang ditimbulkan. Maka untuk mencegah penularan HIV/AIDS khususnya bagi pelajar di Kecamatan Banyuputih dan seluruh Kabupaten Batang pada umumnya, FGPA mempunyai upaya yang telah diterapkan.

Bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah mengadakan sosialisasi (penyuluhan) tentang bahaya HIV/AIDS dan cara pencegahannya, kesehatan reproduksi dan lain sebagainya dengan sasarannya adalah semua pelajar MA/SMA/SMK di Kabupaten Batang. Peringatan Hari AIDS se-Dunia (HAS) setiap tanggal 1 Desember dengan berbagai rangkaian kegiatan, seperti jalan sehat, demonstrasi bahaya HIV/AIDS, tes VCT bagi pelajar dan lain sebagainya, membentuk kader peduli HIV/AIDS di tiap sekolah yang sudah bergabung menjadi anggota FGPA serta *Peer Educator* yaitu sebagai kegiatan pelatihan pengurus FGPA dalam menguasai materi HIV/AIDS dan metode penyampaian kepada pelajar.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh FGPA menggunakan metode bimbingan penyuluhan dan konseling. Metode bimbingan penyuluhan dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi bahaya HIV/AIDS di sekolah, yaitu FGPA menjadi penyuluh yang memberikan materi dan informasi

kepada pelajar sebagai orang yang di sulu seputar permasalahan HIV/AIDS. Sebagaimana tujuan dari bimbingan penyuluhan adalah untuk memberikan informasi kepada peserta yang di suluh terhadap permasalahan HIV/AIDS agar orang tersebut faham, mengerti dan kemudian melakukan tindakan-tindakan preventif bagi dirinya agar tidak tertular dari HIV/AIDS.

Metode bimbingan dan konseling juga dilakukan FGPA dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan pelajar. Bentuk kegiatan konseling yang dilakukan adalah melalui kader peduli AIDS, yaitu kader yang bertindak sebagai konselor mencari klien (konseli) dari temannya sendiri. Konselor memberikan bimbingan kepada konseli yang mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Sebagaimana contoh perilaku pacaran yang tidak sehat dari konseli, kondisi teman pergaulan konseli, kecemasan konseli atas perbuatan yang pernah konseli lakukan ataupun konselor memberikan bimbingan kepada konseli hanya sebatas pemberian informasi terkait HIV/AIDS, kesehatan reproduksi, pergaulan sehat dan lain sebagainya. Proses bimbingan konseling ini tentunya tidak lepas dari fungsi bimbingan konseling yaitu fungsi preventif (menjaga diri dari bahaya HIV/AIDS), fungsi kuratif (memecahkan masalah), fungsi preservative (memelihara kondisi baik agar tetap baik) dan fungsi developmental (membangun jiwa yang positif). Proses konseling ini dilaksanakan dengan menggunakan asas-asas bimbingan konseling seperti asas kerahasiaan, kesukarelaan, kemandirian dan lain sebagainya.

Bentuk bimbingan konseling yang dilakukan konselor tidak hanya tatap muka langsung dengan konseli, akan tetapi juga konseli yang memanfaatkan media sosial dan media elektronik. Sebagaimana contoh adalah konseli berinteraksi dengan konselor lewat media handphone. Konseli mengirimkan pesan kepada konselor dan ditanggapi langsung oleh konselor, ataupun lewat media sosial seperti facebook, black berry massager (BBM) dan lain sebagainya.

Bimbingan konseling yang dilaksanakan tidak hanya sebatas konseling individu saja, akan tetapi FGPA juga melaksanakan konseling kelompok dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh pengurus. Hal ini dilakukan pengurus dan anggota FGPA dalam pelaksanaan kegiatan *peer educator*, yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan sosialisasi di sekolah, atau pada saat proses konseling individu terdapat permasalahan yang belum dapat terselesaikan, maka akan dilaksanakan konseling kelompok oleh para anggota yang membahas permasalahan yang belum terpecahkan. Tujuannya adalah untuk meminta semua anggota kelompok untuk mencari alternative solusi untuk klien yang bermasalah.

Semua bentuk kegiatan pada dasarnya memiliki tujuan yakni membantu pemerintah dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dikalangan pelajar, memberikan informasi kepada siswa tentang kesehatan reproduksi guna mencegah terjadinya seks bebas, dan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan positif guna menghindarkan siswa dari perbuatan kenakalan remaja. Tujuan dasar diatas memang menjadi perhatian khusus bagi FGPA

Batang dalam menerapkan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masalah HIV/AIDS sudah mengancam pelajar dan wajib kita waspadai bersama seiring dengan perkembangan zaman yang menggiring remaja untuk melakukan hal-hal yang mejadi sebab penularan HIV/AIDS.

Dalam pelaksanaannya, FGPA Batang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung diantaranya adalah adanya anggota FGPA yang solid dan Kader Peduli HIV/AIDS yang secara sukarela mengabdikan dirinya menjadi relawan untuk mencegah penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar. selain itu adanya kerjasama FGPA dengan lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan LSM yang baik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah koordinasi antar pengurus yang kurang efektif, dikarenakan jarak antar satu sekolah ke sekolah yang lainnya terlalu jauh, selain itu masih sedikitnya pengurus yang mempunyai kemampuan baik dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Faktor penghambat lainnya adalah adanya beberapa pihak yang masih menempatkan persoalan reproduksi menjadi persoalan yang tabu.

FGPA Batang juga menjalin kerjasama dengan instansi-instansi lain yang berkaitan yang berada di wilayah Kabupaten Batang, diantaranya:

1. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Batang, dengan mengadakan penyuluhan HIV/AIDS dan menjadi pembicara serta memberikan pembinaan kepada anggota FGPA.

2. Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), merupakan LSM yang bergerak dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Batang.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Batang, yang membina dan menjadi pemateri dalam beberapa kegiatan penyuluhan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi.
4. Bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Batang.
5. Bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN).
6. Mengadakan kerjasama dengan organisasi pemuda Islam seperti IPNU dan IPPNU.
7. Serta bekerjasama dengan lembaga pendidikan ditingkat SMA/MA/SMK di Kabupaten Batang, terlebih juga kepada lembaga pendidikan tingkat SMP dan MTs.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa upaya yang dilakukan FGPA Batang dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme pelajar/remaja dan elemen lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan dalam mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan FGPA dalam upaya pencegahan penulran HIV/AIDS di kalangan pelajar. Upaya yang dilakukan FGPA Batang juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada pelajar khususnya bagi pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih yaitu MANU 01 Banyuputih dan SMK Diponegoro Banyuputih, meskipun belum pernah ditemukan kasus pelajar yang mengidap HIV/AIDS, akan tetapi antusiasme pelajar dalam mengikuti kegiatan dari FGPA dan *feed back* dari beberapa siswa yang pernah

melakukan tindakan yang menjadi sebab tertularnya virus HIV/AIDS dapat terbuka dan menceritakan tentang apa yang pernah ia lakukan karena khawatir akan tertular virus HIV/AIDS.

4.2. Analisis Bimbingan Konseling Islam Terhadap Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar SMA/MA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, fikiran dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh sang pencipta sebagai pemimpin di muka bumi ini. Akan tetapi seiring dengan kemajuan berfikir dan kesadaran diri manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif, sehingga membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Bersamaan dengan itu, bekal akal fikiran dan perasaan manusia diselimuti oleh berbagai macam masalah, bahkan ada yang mengatakan manusia sebagai makhluk dengan segudang masalah (*human with multiproblem*).

Berbagai permasalahan manusia tersebut ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya, namun ada juga mereka yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh karena itu Bimbingan Konseling Islam sangat dibutuhkan dalam membantu klien dalam memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang

sempurna. Dengan demikian manusia dalam kehidupannya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah dengan tujuan akhir yaitu tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Sulastri, 2014: 92).

Kebahagiaan dunia dan akhirat akan terwujud apabila manusia membentuk pribadinya menjadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia kejalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai tauladan yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

Munculnya berbagai permasalahan yang terjadi pada manusia, khususnya remaja tentunya tidak lepas dari kelalaian remaja terhadap ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Hal ini tentunya tidak lepas dari ajaran Islam yang disebut etika Islam. Etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah) (Sudarsono, 1990: 41). Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Etika Islam antara lain:

1) *Al-Amanah* (Berlaku Jujur)

Menurut bahasa, *amanah* berarti kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan hati. Menurut Bey Arifin dan H. Abdullah Said dalam Sudarsono (1990: 42), pengertian amanah sebagai berikut:

“Amanah adalah suatu pertanggung jawaban yang hanya dapat dibebankan atas manusia. Dengan demikian maka tampaknya selalu amanat bergandengan dengan hikmat, kebijaksanaan dan kemanusiaan. Amanat adalah suatu tanggung jawab terhadap terlaksananya seluruh kewajiban social dan akhlak”

Di dalam masyarakat, penunaian amanat merupakan sesuatu yang mutlak. *Pemegang* amanat dituntut agar ikhlas menerimanya, setia memelihara serta jujur di dalam semua isi amanat yang diberikan. Manusia dianugerahi Allah dengan perlengkapan jasmaniah dan rohaniah sebagai alat-alat untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada makhluk. Jika alat-alat tersebut digunakan sebagaimana mestinya, maka berarti orang itu memiliki sifat dan sikap amanah.

Perwujudan dan contoh sifat amanah bagi pelajar adalah belajar dengan tekun sehingga menghasilkan prestasi, tidak membolos sekolah, tidak menyontek saat ulangan dan lain sebagainya.

2) *Birrul Walidain* (Berbuat baik kepada orang tua)

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak kepada ayah ibunya, sebab pada hakikatnya ayah dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa bagi anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan,

kesehatan dan pendidikan. Ibu yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara, lalu membesarkannya dengan penuh kasih sayang (Sudarsono, 1990: 45).

Wujud dari perilaku berbakti kepada orang tua adalah mendoakan kepada Allah agar keduanya mendapatkan Rahmat-Nya, bertingkah laku sopan, lemah lembut, dan hormat di depan ayah ibu, dan menjalankan amanah orang tua dalam mencari ilmu.

3) *Ash-Shidqu* (Berlaku benar)

Dalam makna *lughawi*, *As-Shidqu* adalah benar, jujur. Dalam pengertian etika Islam, sifat jujur adalah sikap mental yang mampu memberikan dorongan kuat untuk beramal sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Contoh dari sikap *Ash-Shidqu* bagi pelajar adalah tidak menyontek, tidak korupsi, tidak mencuri dan lain sebagainya.

4) *Al-Haya'* (Malu)

Menurut bahasa, *Al-Haya'* artinya malu. Rasa malu termasuk akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*), sifat tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insan yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, social, dan kesusilaan.

Menurut etika Islam dan tuntunan tauhid, antara *Al-Haya'* dan akidah keimanan merupakan dua sisi yang saling melengkapi, keduanya membentuk sikap mental dan kepribadian yang utuh. Bila salah satunya diambil, yang *lain* ikut terambil pula (Sudarsono, 1990: 50). Contoh sikap malu yang harus diterapkan pelajar adalah malu ketika menyontek, malu ketika berbuat salah, malu ketika tidak menjaga kehormatannya, dan lain sebagainya.

5) *Al-Iffah* (Memelihara kesucian diri)

Sifat *Al-Iffah* pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu menjaga diri dari perbuatan jahat dan tercela. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaknya dilakukan pada setiap waktu. Dengan menjaga diri secara ketat, maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian (Sudarsono, 1990: 51).

Dalam etika Islam, nilai *Al-Iffah* menjadi salah satu nilai luhur yang harus selalu dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Sebagaimana contoh perwujudan dari nilai *Al-Iffah* adalah menjaga diri dari perbuatan zina (seks bebas), menjaga diri dari masuknya barang haram ke dalam tubuh kita seperti Narkoba, obat-obatan terlarang, minuman keras dan hal-hal yang diharamkan lainnya.

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Bimbingan yang

dimaksud dalam konteks dakwah adalah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga membimbing dan mengarahkan hati, akal dan hawa nafsu manusia menuju kepribadian yang berakhlakul karimah yang telah termaktub dalam nilai-nilai ajaran Islam.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (31)

Faqih (2001: 64) merumuskan tujuan dari Bimbingan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.

- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64).

Dari beberapa tujuan bimbingan konseling Islam dilihat dari aspek pencegahan HIV/AIDS (bagi pelajar) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membantu pelajar untuk membentengi diri dari penularan virus HIV/AIDS. Dalam hal ini adalah pelajar MA/SMA/SMK di Kabupaten Batang khususnya pelajar di Kecamatan Banyuputih pemberian bantuan layanan konseling hendaknya dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam melaksanakan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

2. Analisis Metode Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan metode Bimbingan Konseling Islam, jika dikaji lebih dalam pada dasarnya upaya yang dilakukan FGPA Batang mendekati implementasi metode Bimbingan Konseling Islam. Secara lebih jelas metode bimbingan yang dilakukan oleh FGPA Batang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Yang termasuk metode langsung adalah:

1) Percakapan Pribadi

Metode ini dilaksanakan dengan cara konselor atau pembimbing melakukan dialog langsung dengan klien. Metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang dirasa sangat baik dan efektif yang dilakukan oleh konselor, karena dengan bertatap muka klien dapat lebih jelas dalam memahami apa yang disampaikan oleh konselor dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam percakapan ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati.

Pelaksanaan metode langsung dengan cara percakapan pribadi yang dilakukan FGPA adalah melalui kader peduli AIDS. Kader peduli AIDS melakukan konseling sebaya kepada teman satu sekolahannya yang mengalami permasalahan-permasalahan seputar HIV/AIDS, sebagai contoh perilaku pacaran tidak sehat yang dilakukan oleh konseli dan konseli merasa cemas terhadap kondisi kesehatan fisiknya setelah mengetahui informasi bahaya HIV/AIDS dari FGPA. Konseling sebaya juga dilaksanakan oleh pengurus FGPA yang dilakukan melalui media elektronik seperti handphone dan media sosial.

Selain itu, FGPA juga bekerjasama dengan KPA dan Rumah Sakit yang berada di Kabupaten Batang untuk melakukan VCT (*Voluntary Counseling Test*). VCT dilaksanakan oleh FGPA di setiap sekolah MA/SMA/SMK di Kabupaten Batang dan pada

saat kegiatan peringatan hari AIDS se-Dunia. Akan tetapi pelaksanaan VCT di sekolah untuk saat ini belum mendapatkan respon positif dari beberapa sekolah, hal ini disebabkan karena masih minimnya kesadaran sekolah untuk mendeteksi secara dini HIV/AIDS untuk siswa-siswanya, dan sekolah beranggapan bahwa siswa-siswa tidak ada yang mengidap virus HIV/AIDS. Meskipun dalam proses VCT terdapat proses konseling di dalamnya, akan tetapi pelaksanaan konseling belum maksimal. Petugas hanya melakukan pelayanan secara medis saja yaitu dengan mengambil sampel darah dari siswa dan dilakukan uji lab dengan hasil apakah siswa yang diambil sampel darahnya positif atau negative terinfeksi HIV/AIDS. Proses pre konseling dan post konseling belum diterapkan dalam VCT ini.

2) Kunjungan ke rumah (*home visit*)

FGPA belum menerapkan metode ini dalam program kerja maupun dalam pelaksanaannya.

3) Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dilakukan oleh FGPA dalam beberapa bentuk yakni penyuluhan (sosialisasi) pencegahan penularan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi ke sekolah dan diskusi kelompok antar pengurus FGPA.

Bentuk kegiatan pertama adalah penyuluhan (sosialisasi) pencegahan penularan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi di

sekolah, kegiatan ini masuk ke dalam program kerja dari FGPA. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali ke sekolah yang sudah tergabung menjadi anggota FGPA.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini adalah pengurus FGPA memberikan surat izin pelaksanaan kegiatan ke pihak sekolah terkait terlebih dahulu, jika diizinkan maka akan dilaksanakan kegiatan penyuluhan sesuai jadwal kesepakatan bersama. Materi yang disampaikan antara lain seputar bahaya HIV/AIDS dan bagaimana cara pencegahannya. Selain itu juga FGPA menambahkan materi terkait kesehatan reproduksi remaja. Pengisi materi adalah pengurus FGPA yang sudah terlatih, akan tetapi terkadang pemateri diisi juga oleh KPA Batang dan juga pembina FGPA.

Bentuk kegiatan yang kedua adalah diskusi kelompok antar pengurus FGPA. Diskusi ini dilakukan setiap dua bulan satu kali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam materi dari pengurus guna mempersiapkan diri dalam pelaksanaan penyuluhan (sosialisasi) HIV/AIDS di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga untuk evaluasi dan *sharing* terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh FGPA.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan

dengan cara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode individual dapat dilakukan melalui surat menyurat, telepon dan lain sebagainya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/ majalah, brosur, radio dan televisi (Faqih, 2001: 55).

1) Metode Individual

- a) Melalui surat-menyurat, hal ini dilakukan oleh FGPA untuk menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan dan pemerintahan serta LSM dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. misalnya FGPA mengirim surat kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan penyuluhan (sosialisasi) HIV/AIDS di sekolah. Mengirimkan surat kepada pemerintah dan KPA untuk kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan peringatan hari AIDS se-dunia dan lain sebagainya.
- b) Melalui telepon, hal ini dilakukan oleh pengurus FGPA ketika ada beberapa siswa yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang materi yang disampaikan ketika penyuluhan, ataupun ketika siswa ada yang ingin melakukan konseling kepada pengurus.

2) Metode Kelompok/Massal

- a) Melalui majalah dinding (Mading) di sekolah. FGPA bekerjasama dengan KPA dalam pengadaan poster dan pamphlet tentang HIV/AIDS yang kemudian di sebarkan kepada anggota dari masing-masing sekolah untuk di pasang di Mading. Selain

itu juga ada beberapa anggota FGPA yang aktif untuk membuat karya sendiri. Akan tetapi kegiatan ini belum berjalan maksimal, hanya beberapa sekolah saja yang bisa menempelkan informasi seputar HIV/AIDS di Mading. Selain itu, FGPA hanya memberikan poster dan pamflet ketika setelah pelaksanaan kegiatan peringatan hari AIDS se-Dunia saja, dan tidak bisa berjalan secara berkelanjutan.

- b) Melalui pamflet dan leaflet. FGPA juga menggunakan media ini dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. selain dipasang di Mading sekolah, pamflet juga dibagikan kepada pelajar dan masyarakat umum waktu pelaksanaan peringatan hari AIDS se-dunia. Hal ini dirasa cukup efektif dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS karena pelajar dan masyarakat mendapatkan informasi secara langsung dan lebih jelas.
- c) Melalui radio dan televisi. Hal ini belum pernah dilakukan oleh FGPA, karena belum ada kerjasama antara FGPA dengan stasiun radio dan televisi.

Pelaksanaan kegiatan pencegahan HIV/AIDS di kalangan pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, FGPA telah menggunakan berbagai metode bimbingan konseling Islam. Metode ini di terapkan guna mencapai keberhasilan FGPA dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan pelajar di Kecamatan banyuputih. Melihat letak geografis Kecamatan Banyuputih di sepanjang

jalur pantura Batang yang terdapat dua lokalisasi dan banyaknya warung remang-remang di beberapa pinggir jalan, tentunya akan berpengaruh terhadap pergaulan siswa-siswa di Banyuputih. Untuk itu, tanpa adanya benteng yang kuat dari diri mereka, keluarga dan lembaga pendidikan, tidak menutup kemungkinan pelajar akan terjerumus ke dalam kehidupan gelap yang akan menjadi sebab penularan HIV/AIDS.

FGPA juga berperan penting dalam upaya pembentengan diri pelajar dari hal-hal negative tersebut. Dengan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pencegahan, mulai dari sosialisasi bahaya HIV/AIDS, pembentukan kader HIV/AIDS, *peer educator*, peringatan hari AIDS se-Dunia, diharapkan dapat mencegah total penularan virus HIV/AIDS. Untuk mensukseskan upaya tersebut, tentunya FGPA berusaha menerapkan berbagai bentuk upaya dan metode yang digunakan dalam kegiatan. Metode tersebut antara lain metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung ini dilakukan dengan cara konselor bertatap muka dengan klien yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dan metode tidak langsung FGPA memberikan konseling melalui media informasi dan komunikasi yang ada, seperti handphne, facebook, dan lin sebagainya.

3. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan konseling Islam, dimana di dalam bimbingan konseling Islam terdapat beberapa fungsi, yaitu: fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada

seseorang. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Mustamar, 1996: 4)

Berdasarkan fungsi Bimbingan Konseling Islam tersebut, pada dasarnya dikaji lebih lanjut upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan oleh FGPA Batang telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Hal ini bisa diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: fungsi preventif (pencegahan) yaitu membantu pelajar untuk membentengi diri dari penularan HIV/AIDS dengan cara melakukan penyuluhan (sosialisasi) terkait HIV/AIDS dan beberapa aksi demonstrasi pencegahan penularan HIV/AIDS. Melalui fungsi ini pembimbing memberikan materi tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

Fungsi preventif tersebut dapat terwujud dengan cara memberikan pengetahuan kepada pelajar terkait bahaya HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi, sehingga setelah pelajar mengetahui betapa bahayanya dampak yang ditimbulkan HIV/AIDS baik dari sudut pandang kesehatan, sosial dan psikologis pelajar akan menjauhkan diri dari hal-

hal yang dapat menularkan HIV/AIDS (hasil wawancara dengan Fahrurrozi selaku pembina FGPA pada tanggal 14 Mei 2016). Fungsi preventif juga dapat terwujud dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap semua perintah dan ajaran Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan yang kuat harus tetap ditanamkan dan dibina kepada pelajar karena merupakan benteng terkuat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS khususnya yang melalui seks bebas dan penyalahgunaan Narkoba. Akan tetapi, pendekatan agama Islam dalam pencegahan penularan HIV/AIDS belum secara utuh terealisasikan dalam proses pelaksanaan kegiatan pencegahan.

Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan/menanggulangi masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini FGPA juga berperan penting dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelajar khususnya dalam ranah HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi. Karena dengan pergaulan pelajar yang semakin bebas sehingga memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan baru yang memungkinkan mereka mengalami pergolakan batin. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus terutama dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Melalui fungsi kuratif ini, FGPA mengajak kepada pelajar untuk mendiskusikan tentang masalah yang dihadapinya khususnya masalah yang berkaitan dengan pergaulan beresiko mereka yang dapat mengancam kesehatannya. Dengan pendekatan sebaya dan kemampuan

yang lebih dari pengurus FGPA mereka akan lebih terbuka dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, dirasa upaya ini akan lebih efektif. Meskipun dalam pelaksanaannya hanya ada beberapa pelajar saja yang dengan sukarela menyampaikan permasalahan yang dihadapinya.

Fungsi preservatif bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Dalam hal ini, lebih menekankan kepada pelajar dalam memahami keadaan dirinya, baik dalam hal tugas sebagai pelajar untuk mencari ilmu, sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai anak yang bisa membahagiakan orang tuanya.

Akibat dari modernisasi yang tidak bisa diserap secara penuh oleh sebagian pelajar, menimbulkan budaya-budaya baru yang cenderung menyimpang dari norma agama dan tatanan sosial yang ada di masyarakat. Seperti halnya perilaku seks bebas, penyalahgunaan Narkoba, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Perilaku menyimpang tersebut merupakan salah satu bentuk pencarian jadi diri pelajar yang menyimpang, mereka merasa ketika mereka melakukan satu bentuk kenakalan akan disegani teman-temannya.

Oleh karena itu, fungsi preservatif sangat dibutuhkan dalam membantu pelajar untuk memahami jati dirinya dan menghindarkanpelajar dari perbuatan yang melanggar norma agama dan

masyarakat. Sehingga akan terciptanya generasi muda yang sehat dan unggul yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa. Dalam hal ini, FGPA mengajak kepada pelajar untuk meningkatkan perilaku hidup sehat yang dilaksanakan pada saat kegiatan penyuluhan dan dalam rangkaian pelaksanaan peringatan hari AIDS se-dunia dengan melakukan senan *Dance For Live* dan dalam demonstrasi aksi peduli HIV/AIDS supaya pelajar dapat tercegah dari penularan HIV/AIDS.

Fungsi developmental merupakan fungsi Bimbingan Konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi pelajar. fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Allah, individu, sosial dan budaya.

Penyebab terbesar penularan virus HIV/AIDS adalah melalui perilaku seks menyimpang (perzinaan). Hal ini termasuk masalah gangguan mental manusia, karena salah satu ciri jiwa yang sehat adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri terhadap dorongan-dorongan seksualnya dan memiliki rasa tanggungjawab. Mereka yang melakukan perzinaan (seks bebas) pada hakikatnya adalah orang-orang yang tidak bisa mengendalikan dorongan-dorongan atau *impulse* agresivitas seksual, yang merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang dinamakan “gangguan pengendalian impuls” (Hawari, 2002: 60).

Dari sudut pandangan agama Islam, mereka yang melakukan perzinaan adalah orang yang lemah imannya. Islam sudah dijelaskan bahwa perzinaan (seks bebas) hukumnya adalah haram, bahkan mendekatinya saja dilarang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 32, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’: 32)

Menjaga kehormatan (melindungi aurat) merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Seorang laki-laki harus mampu menjaga pandangannya dari hal-hal yang menjurus kepada perzinaan, dan seorang perempuan juga harus bisa menjaga dirinya untuk menghindari dari perbuatan perzinaan dengan selalu menjaga auratnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 30-31, yaitu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya(31)”.

Islam juga memandang bahwa munculnya penyakit HIV/AIDS sebagai peringatan Allah kepada manusia agar kembali bertaubat kejalan yang benar, yaitu tidak lagi melakukan perzinaan (seks bebas). Islam juga menitik-beratkan kepada pencegahan HIV/AIDS sebagai upaya konkrit dalam menghadapi penularan HIV/AIDS. Menurut Hawari (2002), dalam upaya pencegahan HIV/AIDS menurut Islam dengan cara merubah perilaku seksual yang tidak sehat menjadi perilaku seksual yang sehat, aman dan bertanggungjawab, yaitu:

- a. Perilaku seks yang sehat adalah yang halal, yaitu dengan menikah.
- b. Perilaku seks yang aman adalah yang halal, yaitu dengan menikah, bukan pakai kondom.
- c. Perilaku seks yang bertanggung jawab adalah yang halal, yaitu dengan menikah, bukan dengan kondom.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keagamaan tersebut, upaya bimbingan konseling islam sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. sehingga manusia (pelajar) mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa FGPA Batang belum menerapkan adanya Bimbingan Konseling Islam yang sebenarnya, namun upaya yang telah dilakukan oleh FGPA dalam mencegah penularan

HIV/AIDS mendekati implementasi Bimbingan Konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, metode serta fungsi yang digunakan hamper mendekati pandangan bimbingan konseling Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, dan analisis data yang sudah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan mengadakan berbagai program, di antaranya:
 - a. Peringatan Hari AIDS se-Dunia (HAS) setiap tanggal 1 Desember
 - b. Membentuk kader peduli HIV/AIDS dikalangan pelajar dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa peduli pelajar terhadap bahaya HIV/AIDS dan menjadi pelopor bagi pelajar yang lainnya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan pelajar.
 - c. Penyuluhan (sosialisasi) HIV/AIDS di sekolah, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di MA/SMA/SMK di Kabupaten Batang secara bergilir.
 - d. *Peer Educator* Anggota FGPA, dengan tujuan untuk memperdalam materi tentang HIV/AIDS dan mengembangkan kemampuan anggota dalam melaksanakan proses pencegahan penularan HIV/AIDS khususnya pada saat penyuluhan (sosialisasi) ke sekolah.

Selain melaksanakan program di atas, FGPA Batang juga mengadakan kerjasama dengan dengan pihak-pihak yang terkait,

diantaranya dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), DISDIKPORA Kabupaten Batang, Kementrian Agama Kabupaten Batang, Dinas Kesehatan Kabupaten Batang, Palang Merah Indonesia (PMI) Batang dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Batang, organisasi pemuda Islam seperti IPNU/IPPNU dan IPM, serta tak kalah pentingnya adalah adanya kerjasama dengan pihak lembaga pendidikan (sekolah) dalam upaya bersama untuk pencegahan penularan HIV/AIDS bagi pelajar di Kabupaten Batang.

2. Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dapat dirumuskan bahwasanya FGPA Batang memang belum menerapkan adanya Bimbingan Konseling Islam yang seutuhnya. Namun upaya yang dilakukan FGPA Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS mendekati implementasi Bimbingan Konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari:
 - a. Tujuan, yaitu membantu pelajar dalam mencegah timbulnya masalah, dalam hal ini khususnya masalah penularan HIV/AIDS.
 - b. Metode, yaitu metode yang dilakukan oleh FGPA adalah metode langsung dan tidak langsung.
 - c. Fungsi yang hampir mendekati pandangan Bimbingan Konseling Islam (preventif, kuratif, preservative, dan developmental).

5.2. Saran

Demi keberlangsungan upaya yang dilakukan oleh Forum Generasi AIDS (FGPA) Batang dalam mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Batang, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan FGPA Batang selama ini dikatakan baik. Akan tetapi untuk meningkatkan kualitas pengurus FGPA dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan, FGPA harus tetap melaksanakan kegiatan pelatihan-pelatihan kepada pengurus. Dengan tujuan agar pengurus lebih berkompeten dalam menguasai materi sehingga pelaksanaan kegiatan pencegahan lebih maksimal.
2. Secara keorganisasian, FGPA harus mempersiapkan kader penerus yang sudah terlatih, yaitu dengan melakukan kaderisasi yang terstruktur dengan jelas. Sehingga setelah kepengurusan berakhir, kader selanjutnya sudah siap untuk menjalankan roda kepengurusan di dalam FGPA.
3. Melihat mayoritas pelajar adalah muslim, penulis memberikan saran agar FGPA memberikan materi agama Islam dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS secara khusus kepada pelajar.
4. Selain memberikan penyuluhan (sosialisasi) pencegahan penularan HIV/AIDS, FGPA juga harus mendampingi pelajar dalam menjauhi perilaku yang bisa menjadi sebab penularan HIV/AIDS. Karena kegiatan pendampingan ini dirasa penting bagi pelajar dan FGPA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

5. Kepada pelajar di MA/SMA/SMK khususnya di Kecamatan Banyuputih dihimbau untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh FGPA. Dengan pergaulan yang semakin bebas, pelajar dapat membentengi dirinya dari perilaku tidak sehat yang dapat menularkan HIV/AIDS agar nantinya pelajar tidak tertular.
6. Kepada lembaga pendidikan agar senantiasa mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh FGPA. Dengan komitmen dan semangat FGPA dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS, tanpa adanya dukungan dari lembaga pendidikan program kerja FGPA tidak akan berjalan dengan lancar.

5.3. Penutup

Teriring rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan karunianya kepada penulis, akhirnya dengan daya upaya dan untaian doa penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini adanya banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam penulisan maupun analisisnya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan di masa mendatang.

Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Atas bantuan merekalah skripsi ini dapat terselesaikan. semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Affandi, Biran. 1997. *Kesehatan Reproduksi, dan Realitas Sosial*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Reifika Aditama.
- Arifin, Eva. 2010. *Teknik Konseling di Media Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Porno media, Sosiologi Media, Kontruksi Sosial Teknologi Telematika, Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Depag RI. 1965. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Jamunu.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbit UII Press.
- Gallant, Joel. 2010. *100 Tanya Jawab Mengenai HIV dan AIDS*. Jakarta: Indeks.
- Harahap, Syaiful. 2008. *Pers Meliput AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hawari, Dadang. 2002. *Konsep Agama Islam Menanggulangi HIV/AIDS*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hidayanti, Ema. 2012. *Dimensi Spiritual dalam Praktek Konseling Bagi Penderita HIV/AIDS di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- _____. 2013. *Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidiyanti dan Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.

- Geldard Kathryn, Geldard David. 2011. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Diterjemahkan oleh Eka Adi Nugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khaeruman, Badri. 2003. *Moralitas Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Latief, Syahbudin. 2005. *Siapa Peduli AIDS di Yogya? Kinerja KPAD dan DPRD DIY dalam Penanggulangan HIV/AIDS Pada Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Madjid, Nurkholis. 1989. *Islam Kedokteran dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan.
- McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling: Teoridan Studi Kasus (Terjemahan oleh A.K. Anwar)*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. III.
- Moeloeng, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustamar, Thoha. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Priyatno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rokhmad, Abu. 2010. *Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Semarang.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Sarwono, Sarlinto Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1990. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

- Sofyan, S. Willis. 2013. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: IKAPI.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, R. Clevere dan Ga Made Ari. 2013. *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulastri, Agustin S. 2014. *Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prayitno dan Erman Andi. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta.
- Yasin, ZE. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya.
- Bag. Humas dan Protokol Kabupaten Batang. *Setiap Bulan Ditemukan 12 Kasus HIV/AIDS*. <http://batang.go.id/p=4622>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2015.
- Infodatin Kemenkes RI diakses pada tanggal 27 april 2016.
<http://www.depkes.go.id/resource/download/pusdating/infodatin/AIDS.pdf>, diakses pada tanggal 2 Desember 2015.
- <http://aidsjateng.or.id/download-data>, diakses pada tanggal 2 Desember 2015
- <http://batang.go.id/p=4622>, di akses pada tanggal 2 Desember 2015.
- Wawancara dengan Ahmad Fauzi sebagai peserta peringatan hari Aids se-dunia pada tanggal 1 Desember 2015
- Wawancara dengan ODHA pada tanggal 1 Desember 2015
- Wawancara dengan Fahrurrozi sebagai pembina FGPA pada tanggal 14 Mei 2016
- Wawancara dengan Muhammad Azhar sebagai ketua FGPA periode tahun 2015-2016 pada tanggal 14 Mei 2016
- Wawancara dengan Bapak Kuswandi, S.Ag wakil kepala sekolah bidang kesiswaan MANU 01 Banyuputih pada tanggal 13 Mei 2016

Wawancara dengan Ibu Febri Wulandari sebagai guru BK di MANU 01 Banyuputih pada tanggal 23 November 2015.

Wawancara dengan Ibu Pudya Saraswati pembina FGPA pada tanggal 1 Desember 2015.

Wawancara dengan Ahmad Lutfi sebagai Pembina PMR di MANU 01 Banyuputih pada tanggal 5 Desember 2015.

Wawancara dengan Anis siswi MANU 01 Banyuputih pada tanggal 13 Mei 2016

Wawancara dengan Hermanto siswa SMK Diponegoro Banyuputih pada tanggal 14 Mei 2016

Arsip MANU 01 Banyuputih dan SMK Diponegoro diakses pada tanggal 7 Januari 2016

Arsip Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang diakses pada tanggal 10 Januari 2016

Lampiran :



Kegiatan Dance Four Live dalam rangkaian acara peringatan Hari AIDS se Dunia 1 Desember 2015



Kegiatan penyuluhan (sosialisasi) HIV/AIDS di salah satu sekolah



Pelatihan Peer Educator pengurus FGPA Tahun 2016



FGPA bekerjasama dengan Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) dalam pelatihan Training Of Trainer (TOT) bagi pengurus FGPA



Proses wawancara dengan Pembina FGPA dan Pengurus FGPA Batang



Proses wawancara bersama beberapa Guru di MANU Banyuputih dan SMK Diponegoro Banyuputih



Proses wawancara dengan beberapa siswa

BIODATA PENULIS

Nama : Muntaha
NIM : 111111067
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 24 Februari 1993
Alamat Asal : Desa Luwung RT: 01/03 Kecamatan Banyuputih Kabupaten
Batang

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Luwung 01 1999 – 2005
2. MTs Nurul Huda Banyuputih 2005 – 2008
3. MANU Limpung 2008 – 2011
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Pengalaman Organisasi :

1. PMII Rayon Dakwah
2. HMJ BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. FKM BPI/BKI se-Indonesia
4. Keluarga Mahasiswa Batang di Semarang (KMBS)
5. UKM KORDAIS Fakdakom
6. Counseling Centre (CONCENT) BPI